

ISTIQA'MAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Hasbi

Ash-Shiddieqy dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun oleh:

Husaini Abdul Kholiq

E73219052

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Husaini Abdul Kholiq

NIM : E73219052

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 1 Januari 2023

Saya yang menyatakan



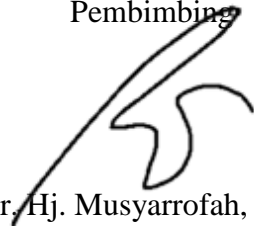
Husaini Abdul Kholiq
E73219052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ISTIQĀMAH DALAM AL-QURĀN” (Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaiḥī) yang ditulis oleh Husaini Abdul Kholiq telah disetujui pada tanggal 6 Januari 2023

Surabaya, 6 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI
NIP.197106151998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ISTIQĀMAH DALAM AL-QURĀN” (Studi Komparatif *Tafsir*

Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir al-Munir*

karya Wabwah al-Zuhaili) yang ditulis oleh Husaini Abdul Kholiq ini telah diuji di

depan Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI (Penguji 1) :

2. Dr. H. Ah. Nasich Hidayatulloh, M.HI (Penguji 2) :

3. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 3) :

4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji 4) :

Surabaya, 12 Januari 2023



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husaini Abdul Kholiq
NIM : E73219052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : husainiabdulkholiq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

ISTIQAHAH DALAM AL-QURAN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(Husaini Abdul Kholiq)

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas makna *istiqāmah* dalam al-Qurān serta hal-hal yang berkaitan, seperti pembagian, ruang lingkup, kewajiban, dan balasan dari *istiqāmah* serta berusaha mencari persamaan dan perbedaan dengan sudut pandang yang berbeda antara penafsiran mufasir nusantara dan timur tengah yang memiliki perbedaan latar belakang kehidupan dan penafsiran, yaitu penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan mengungkap data dalam bentuk narasi utuh, yang menggunakan sumber-sumber data terkait dengan *istiqāmah*. Sumber data pada penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* sebagai sumber data primer, kemudian tafsir-tafsir, buku, artikel, dan berbagai informasi terkait *istiqāmah* sebagai sumber data sekunder. Setelahnya data dikumpulkan menggunakan penelitian pustaka atau *library reaserch* yaitu mengumpulkan sumber-sumber dan informasi-informasi *istiqāmah* yang berada di perpustakaan. Setelah data dikumpulkan maka akan diteliti menggunakan metode komparatif penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait penafsiran Hasbi dan al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *istiqāmah* ditemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan keduanya menghasilkan pengertian *istiqāmah* yang padu, disertai hal-hal yang harus dilakukan ketika *istiqāmah*. Perbedaan keduanya terletak pada objek *istiqāmah*, cara *istiqāmah*, dan bentuk *istiqāmah*. Dari persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya ditemukan sebuah kesinambungan tema penafsiran berdasarkan urutan mushaf berkenaan sikap *istiqāmah* dalam hidup, yakni konsep *istiqāmah* sebagai landasan melakukan *istiqāmah* setelahnya mendakwahkan *istiqāmah*, kemudian mendapatkan balasan dari *istiqāmah*.

Kata Kunci: *Istiqāmah, Muqāran, Tafsīr An-Nuur, Tafsīr Al-Munīr*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	9
F. Kerangka Teori	9
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	13
1. Metode Penelitian	13
2. Pendekatan Penelitian	15
3. Teori Penelitian.....	16
4. Sumber Data.....	16
5. Metode Pengumpulan Data.....	17
6. Metode Analisis Data.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II KONSEP <i>ISTIQĀMAH</i> DAN METODE TAFSIR	19
A. Pengertian <i>Istiqāmah</i>	19
B. Bentuk-bentuk <i>Istiqāmah</i>	26
1. <i>Istiqāmah</i> Hati.....	28
2. <i>Istiqāmah</i> Lisan.....	29
3. <i>Istiqāmah</i> Perbuatan	31
C. Pengertian Tafsir Al-Qurān	33
D. Metodologi Tafsir	36
F. Tafsir <i>Muqāran</i>	38
BAB III BIOGRAFI MUFASIR DAN KHAZANAH INTELEKTUAL TAFSIRNYA	41
A. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy	41
1. Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy	41
2. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur</i>	47
3. Sumber Penafsiran <i>Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur</i>	50
4. Corak dan Metode <i>Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur</i>	52
5. Sistematika Pembahasan <i>Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur</i>	53
B. Wahbah al-Zuhailī	61
1. Biografi Wahbah al-Zuhailī	61
2. Latar Belakang Penulisan <i>al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj</i>	67
3. Sumber Penafsiran <i>al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj</i>	71
4. Corak dan Metode <i>al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj</i>	73
5. Sistematika Pembahasan <i>al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj</i>	75
C. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuhailī Terhadap ayat-ayat <i>Istiqāmah</i>	78
1. Qs. Hud [11] : 112	78
2. Qs. Fushshillat [41] : 30.....	79
3. Qs. Asy-Syura [42] : 15	83
4. Qs. Al-Ahqaf [46] : 13	84

BAB IV PENAFSIRAN TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN WAHBAH AL-ZUḤAILI TERHADAP AYAT-AYAT <i>ISTIQĀMAH</i>	86
A. Analisis Penafsiran terhadap Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i>	86
1. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy	86
2. Penafsiran Wahbah al-Zuḥaiḫī	94
B. Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat <i>Istiqāmah</i>	101
1. Persamaan Penafsiran	101
2. Perbedaan Penafsiran	104
C. Kesenambungan Tema <i>Istiqāmah</i>	108
BAB V KESIMPULAN	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
RIWAYAT HIDUP.....	121

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurān yang merupakan landasan dan petunjuk kehidupan seluruh umat muslim berisi tentang pokok-pokok ajaran untuk menuntun hidup manusia, yakni yang berisi tentang ajaran-ajaran untuk menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat seluruh manusia. Quraish Shihab membagikan klasifikasi tentang pokok ajaran al-Qurān ke dalam 3 aspek; 1) aspek akidah, ialah ajaran tentang keimanan kepada Tuhan serta keyakinan akan tibanya hari kiamat ataupun hari pembalasan; 2) aspek syariat, ialah ajaran tentang ikatan manusia terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia, serta terhadap lingkungannya; 3) aspek akhlak, ialah tentang nilai-nilai keagamaan yang wajib diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik secara mandiri maupun bersosial.¹

Dalam aspek akhlak al-Qurān banyak menyebut kata-kata yang mengandung nilai-nilai akhlak dalam keseharian, semisal al-Qurān menyebut akhlak mengenai cara berpakaian (Qs. al-A'raf [7] : 26), kemudian menyebutkan ikhlas (Qs. al-Bayyinah [98] : 5), tentang bersyukur (Qs. al-Baqarah [2] : 153), ciri-ciri kesabaran (Qs. al-Baqarah [2] : 152), menjadi seorang pemaaf (al-A'raf [7] : 199), mampu menahan amarah (Qs. Ali 'Imran [3] : 134), mampu berbuat adil

¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 40.

(Qs. an-Nahl [16] : 90), menghindari berburuk sangka (Qs. al-Hujurat [49] : 12), larangan menggunjing (Qs. al-Hujurat [49] : 12), bersikap konsisten atau teguh pendirian (Qs. Hud [11]: 112) dan masih banyak lagi.²

Istiqāmah sendiri adalah kata yang sangat sering didengar di tengah-tengah masyarakat dan tidak lazim di telinga kita. Dalam memaknai *istiqāmah* masyarakat umum sering memberikan untuk melakukan agenda kegiatan, lebih khusus dalam hal beribadah. *Istiqāmah* kerap kali disandingkan dengan kalimat-kalimat semangat kepada seorang yang telah memasang niat untuk menggapai tujuannya. Selain dari itu, masih banyak konteks bagaimana saat-saat kata *istiqāmah* digunakan.³

Menurut KBBI sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Bahasa Indonesia *istiqāmah* bermakna tetap pada pendirian serta selalu konsisten dalam setiap perbuatan serta tindakan.⁴ Dalam bahasa arab *istiqāmah* berasal dari kata *istiqama, yastaqīmu, istiqāmah*, yang berartikan tegak lurus.⁵

Sementara Rodiatam Mardiah dalam artikel jurnalnya menerangkan bahwa *istiqāmah* adalah penguatan seseorang agar senantiasa berada dalam jalan yang lurus dan benar yakni senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran walaupun dengan berbagai rintangan.⁶

²Hadi Yasin, "Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban," *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2019), 4.

³Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, "Konsep Dan Urgensi Istiqomah Dalam Islam" (Yogyakarta, 2022), 2.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), 602.

⁵Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, "Konsep Dan Urgensi Istiqomah Dalam Islam", 29.

⁶Rodiatam Mardiah Hasibuan, "Penafsiran Ibn Kasir Tentang Istiqomah," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* VI, no. I (2020), 6.

Istiqāmah dalam *Mufradāt al-Fāz al-Qurān* menjelaskan makna *istiqāmah* sebagai sebuah ketetapan untuk teguh dalam jalan yang lurus, atau bisa dikatakan sebagai teguh pada jalan yang benar, yang dikuatkan dengan mengutip ayat al-Qurān:⁷

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

Tunjukilah kami pada jalan yang lurus.⁸

Tafsir Departemen Agama RI memberikan keterangan bahwa orang-orang yang selalu dalam jalan lurus kelak akan berbahagia dunia maupun akhirat, sedangkan mereka yang keluar dari jalan lurus maka akan celaka.⁹ Sehingga dikatakan bahwa pada konteks ini *istiqāmah* merupakan perintah untuk selalu dalam jalan lurus agar meraih kesenangan dunia akhirat.

Dalam berbagai penjelasan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa *istiqāmah* adalah kekuatan untuk berpegang teguh pada syariat-syariat Allah walaupun memiliki banyak halangan dan rintangan. Seorang yang *istiqāmah* memiliki pendirian yang stabil dalam menggapai tujuannya, tidak tergoyahkan oleh usia, lingkungan, ujian dan cercaan atau makian, seorang yang *istiqāmah* ibarat sebuah batu karang di lautan yang tetap tegak dan berdiri walaupun disapu oleh gelombang ombak yang tinggi.¹⁰ Sudah menjadi rahasia umum bahwa *istiqāmah* adalah suatu sifat yang terpuji dan cukup sukar untuk dikerjakan, baik itu *istiqāmah*

⁷Al-Iṣhānī Abū Al-Qāsim, *Mufradāt al-Fāz al-Qurān*, Juz.2 (Damaskus: Dār al-Qālam, n.d.), 648.

⁸al-Qurān, 1:6.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jil.I (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 8.

¹⁰Aldilla Dharma, *Jangan Pernah Menyerah - Jangan Takut Gagal* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 92.

dalam beribadah, *istiqāmah* dalam menjalankan syariat Islam, *istiqāmah* dalam berakhlak mulia, maupun *istiqāmah* dalam memperjuangkan akidah.

Sementara kata *istiqāmah* yang berada dalam al-Qurān salah satunya berupa kata *istaqāmū* (اسْتَقَامُوا), berasal dari akar kata *qawama* biasa dipakai untuk menggambarkan pekerjaan atau suatu kegiatan secara giat dan benar, oleh sebab itu kata tersebut dipahami sebagai konsisten. Ayat-ayat al-Qurān yang membahas tentang *istiqāmah* tersebar dalam beberapa surah dan ayat. *Istiqāmah* ditemukan di 8 surah dalam al-Qurān dan terdapat pada 9 ayat, dengan berbagai derivasi bentuk kata yakni dalam *fi'lu al-maḍi* seperti pada surah Fushshilat [41]: 30 (ثُمَّ) *fi'lu al-muḍari'* seperti dalam surah at-Takwir [81]: 28 (أَنْ يَسْتَقِيمَ) dan *fi'lu al-amr* seperti dalam surah Yunus [10]: 89 (فَأَسْتَقِيمَا). Pengungkapan *istiqāmah* bentuk *fi'lu al-amr* dengan makna jamak yang paling banyak dijumpai.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa *istiqāmah* diperuntukkan kepada seluruh lapisan umat Islam dan tidak hanya pada perorangan saja.¹²

Salah satu kata *istiqāmah* dalam al-Qurān adalah sebagaimana yang Allah firman:

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Maka tetaplal kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹³

¹¹'Alamī Zādah Faidu Allah al-Hasanī Al-Muqaddasī, *Faḥḥu ar-Raḥmān li Ṭalib Ayāt al-Qur'ān* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah, 1994), 373.

¹²Zilfa Yahumairah, "Istiqomah Dalam Al-Qur'an" (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021), 3.

¹³al-Qurān, 11:12.

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* memberikan pendapatnya mengenai ayat ini bahwa yang dimaksud *istiqāmah* adalah teguh pendirian terhadap perintah atau syariat-syariat Allah. Lebih jauh lagi Hasbi juga menyebutkan bahwa *istiqāmah* di sini bukan hanya mempertahankan syariat yang sudah dipelajari, akan tetapi untuk orang yang sudah bertobat dari kemusyrikannya dan dari kemaksiatannya untuk memperteguh tobatnya, jangan sampai sekali-kali kembali kepada jalan yang dimurkai Allah yakni kembali ke dalam kemaksiatan.

Sementara itu menurut Wahbah al-Zuhāifī dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, memberikan penjelasan lafal (استقم) yaitu tegak dan tetap pada jalan yang benar dalam mengabdikan dan beribadah kepada Allah. *Istiqāmah* di sini mencakup aspek akidah serta amal saleh, seperti menyampaikan risalah dan menjelaskan maksud syariat sebagaimana yang diturunkan, melaksanakan seluruh kewajiban ibadah tanpa ada yang dikurangkan atau ditambah.

Dari kedua penafsiran yang telah dipaparkan terdapat beberapa kesamaan, yakni keduanya sepakat bahwa *istiqāmah* atau teguh pendirian bukan sebatas terhadap akidah tetapi juga menjalankan syariat-syariat Allah. Sementara perbedaan keduanya dapat dikatakan memiliki ruang lingkup yang berbeda, seperti solusi dari permasalahan eksternal dan internal. Al-Zuhāifī menjelaskan makna *istiqāmah* sebagai benteng pertahanan dari aliran-aliran yang sesat sehingga harus berpegang teguh pada aliran salaf yang benar, sehingga ia menjelaskan jangan sampai menambahkan atau mengurangi syariat yang Allah tetapkan. Di sisi lain

Hasbi seolah menyampaikan *istiqāmah* sebagai benteng dari persoalan eksternal umat Islam terhadap indahnya gemerlap dunia yang fana. Hasbi menyerukan bahwa *istiqāmah* pada ayat di atas untuk pelaku dosa dan maksiat yang bertobat kepada Allah untuk mempertahankan tobatnya hingga maut menjemput.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diperlukan adanya penelitian yang mengkaji tentang *istiqāmah* sehingga mendapatkan informasi yang komprehensif tentang konsep *istiqāmah* perspektif Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan penafsiran dari Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, terkait penafsiran *istiqāmah*, persamaan dan perbedaan tafsir keduanya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Apa pengertian *istiqāmah* ?
- b. Apa pengertian *istiqāmah* dalam al-Qurān?
- c. Apa saja ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān?
- d. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān menurut para mufasir?
- e. Bagaimana praktik *istiqāmah* dalam al-Qurān menurut para mufasir?
- f. Bagaimana praktik *istiqāmah* dalam kehidupan modern menurut para mufasir?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas maka untuk mencegah melebarnya pembahasan sehingga keluar dari fokus permasalahan yang hendak dikaji dan supaya menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan, diperlukan pembatasan masalah yakni hanya penafsiran dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan penafsiran dari Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terhadap ayat-ayat *istiqamah*, yaitu pada Qs. Hud [11] : 112, Qs. Fushshilat [41] : 30, Qs. Asy-Syura [42] : 15, dan Qs. Al-Ahqaf [46] : 13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *istiqamah* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *istiqamah* dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *istiqamah* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas yakni:

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur*.
2. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* dalam *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* dan *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* dalam konteks sosial kekinian

E. Kegunaan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi wawasan *istiqāmah* dalam penafsiran mufasir kontemporer nusantara dan timur tengah.
- b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan penafsiran tentang *istiqāmah* dalam al-Qurān.
- c. Menambah pengetahuan tentang perbandingan *istiqāmah* dalam konteks penafsiran kontemporer nusantara dan timur tengah.

2. Manfaat Praktis

Selain secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu membantu memberikan solusi atas persoalan masyarakat modern dan isu-isu konteks sosial kekinian mengenai *istiqāmah* dalam kehidupan, baik secara ibadah, sosial, maupun bagi diri sendiri.

F. Kerangka Teori

Istiqāmah adalah konsistensi, ketabahan, kemenangan, keperwiraan, dan kejayaan di medan pertempuran sengit, peperangan antara ketaatan dengan hawa nafsu dan keinginan.¹⁴ Ibn Taimiah mengatakan bahwa *istiqāmah* adalah cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat, Ibn Taimiah memaknai *istiqāmah* dengan kecintaan kepada Allah tanpa berpaling sedikit pun. *Istiqāmah* dalam pandangan Shahīr Ibn Rajab adalah sikap berada di jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus artinya tidak timpang ke kanan maupun ke kiri. Hal ini mengandung ketaatan, baik secara lahiriah maupun batiniah, dan meninggalkan seluruh bentuk larangan agama.¹⁵ *Istiqāmah* secara umum dipahami sebagai sifat yang teguh pada jalan yang lurus untuk selalu taat dalam menjalankan syariat Allah tanpa ada penyimpangan. Sementara Quraish Shihab ketika menjelaskan konsep *istiqāmah* dengan acuan pada Qs. Fushilat [41] : 30 adalah konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan, karena ucapan menandakan tulusnya hati dan lurusnya keyakinan, sedangkan *istiqāmah* atau

¹⁴Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2011): 115.

¹⁵Syahīr ibn Al-Rajab, *Jāmi' al-'Ulūm Wa al-Hikam*, Jil.1 (Beirut: Muasasah al-Risālah, 1999), 510.

konsisten menandakan menunjukkan baik dan benarnya suatu amal, amal untuk menjaga keimanan kepada Allah.¹⁶

Teori *istiqāmah* ini akan diteliti dengan menggunakan pendekatan studi komparatif penafsiran atau dapat disebut sebagai *tafsir muqāran*, yaitu sebuah metode proses interpretasi al-Qurān dengan cara memperbandingkan ayat dengan ayat, penafsiran tidak hanya mencakup pada analisis teks atau redaksional (*mabāḥith lafziyyah*) saja akan tetapi mencakup juga komparasi perbandingan terhadap makna yang dikandung, sebab turun, konteks ayat dan hal yang mencakup penafsiran ayat-ayat.¹⁷ Metode *muqāran* ini akan menganalisa pemikiran mufasir, perbandingan pendapat atau penafsiran antar mufasir yang dilakukan pada satu ayat, dalam hal ini ayat tentang *istiqāmah*, kemudian dilakukan penelitian bagaimana mufasir memahami ayat yang dimaksud, yakni mengungkap sisi persamaan dan perbedaan pendapat mufasir.¹⁸

G. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan telaah pustaka, terdapat beberapa penelitian yang sesuai dan sejalan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

1. Konsep Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah), karya Ridho Kurniawan, skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Al-Quran Jakarta tahun 2016. Metode

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 50.

¹⁷Tim Penyusun MKD UIN SUNAN AMPEL Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 529.

¹⁸Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 93.

yang digunakan adalah tematik atau *mawḍu'i* dengan pendekatan kualitatif. Meneliti pada ayat-ayat al-Qurān yang berhubungan dengan *istiqāmah* sehingga diambil konsep *istiqāmah* dalam al-Qurān, fokus penelitiannya adalah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*.¹⁹

2. Istiqomah Dalam Al-Qur'an, karya Zilfa Yahumairah, skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2021. Dengan menggunakan metode *mawḍu'i*, dan desain penelitian *library research* dengan melakukan penelitian dari karya para ulama-ulama tafsir, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan tentang *istiqāmah* sebagai salah satu cara agar diri sendiri dan umat manusia selamat dunia dan akhirat.²⁰
3. Istiqomah Dalam Alquran (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Nur Al-Ihsan), karya Hafizuddin bin Sham Shul Bahri, skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2019. Tafsir komparatif antara dua hasil pemikiran mufasir Malaysia yakni Muhammad Said dan seorang mufasir ternama dari Mesir yakni *Sayyid Qutub*. Membandingkan penafsiran keduanya mengenai makna *istiqāmah* dalam al-Qurān menggunakan sudut pandang mufasir yang identik dunia politik.²¹
4. Istiqomah Dalam Alquran (Perspektif Tafsir Al-Maraghi), karya Amir Arsyad bin Jumadi, skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden

¹⁹Ridho Kurniawan, "Konsep Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016).

²⁰Yahumairah, "Istiqomah Dalam Al-Qur'an."

²¹Hafizuddin bin Sham Shul Bahri, "Istiqomah Dalam Alquran (Studi Komperatif Terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Nur Al-Ihsan)" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

Intan Lampung tahun 2017. Menggunakan penelitian pustaka (*library reaserch*) dengan objek kajian kitab tafsir al-Maraghi karya dari *Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghi*. Langkah pokok yang dilakukan dengan menginventarisasi ayat-ayat yang berkenaan dengan *istiqāmah* kemudian ditafsirkan secara objektif dan disimpulkan secara deduktif. Adapun ayat-ayat yang diteliti antara lain; Qs. Yunus [10] : 89, Qs. Hud [11] : 112, Qs. Fushshilat [41] : 6 dan 30, Qs. Asy-Syura [42] : 15, Qs. Al-Ahqaf [46] : 13, dan Qs. At-Taubah [9] : 7.²²

5. Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani Dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat), karya Aldi Lesmana, skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Gunung Djati Bandung tahun 2018. Menggunakan metode deskriptif analitik, dan jenis data kualitatif dari dua tafsir sufi yang cukup terkenal. Tentunya dengan objek kajian yang berbeda yakni menggunakan tafsir sufi maka akan menghasilkan hasil yang berbeda pula yang tak jauh dari sufistik.²³
6. Analisis Nilai-Nilai Istiqomah Dalam Konteks Pendidikan Karakter Pada Surah Lukman Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka, karya Nurul Istiqomah, skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Tidak seperti skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada umumnya, skripsi kali cukup berbeda walaupun dengan pendekatan tafsir tetapi titik fokusnya adalah nilai-nilai pendidikan di dalam *istiqāmah*. Melihat realitas

²²Amir Arsyad bin Jumadi, "Istiqomah Dalam Alquran (Perspektif Tafsir Al-Maraghi)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

²³Adi Lesmana, "Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani Dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

kehidupan anak-anak, remaja hingga orang dewasa baik dalam lingkungan masyarakat maupun pendidikan dan perguruan tinggi, sebagian besar luput akan nilai-nilai *istiqāmah*. Skripsi ini meninjau dari berbagai sudut pandang sehingga penelitian dilakukan untuk menggali nilai-nilai pendidikan *istiqāmah* dalam Quran Surah Luqman.²⁴

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan atas penelitian terdahulu mengenai ayat-ayat *istiqāmah*, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Tentunya semua penelitian yang telah disebutkan di atas telah menambahkan khazanah pengetahuan ilmu al-Qurān dan Tafsir. Dari seluruh penelitian yang telah disebutkan masing-masing membahas satu bahasan pokok yaitu *istiqāmah*. Akan tetapi dari penelitian yang telah disebutkan belum ada di antaranya meneliti tentang ayat-ayat *istiqāmah* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* dan *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* secara komparatif.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelaskan dan memaparkan semua data yang diajukan secara nyata dan utuh sesuai dengan inti permasalahan lalu kemudian diambil kesimpulan.²⁵ Dalam pengoperasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data yang telah diperoleh dari berbagai

²⁴Nurul Istiqomah, "Analisis Nilai-Nilai Istiqomah Dalam Konteks Pendidikan Karakter Pada Surah Lukman Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

²⁵Abdullah, *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*, cet. 1 (Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), 1-2.

sumber-sumber yang terkait penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *istiqamah* dalam *al-Quran*, kemudian data tersebut akan dikaji, diolah, dan dianalisis berdasarkan penalaran induktif sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis berdasarkan penalaran induktif berarti pengambilan kesimpulan bertolak dari sajian fakta-fakta khusus yang diperoleh dari pengamatan terhadap sumber-sumber data.²⁶

Model penelitian yang digunakan berbentuk penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang mengungkap data dalam bentuk narasi secara utuh dan mempertahankan keasliannya seta pendekatan penelitian yang mengungkapkan data-data dalam bentuk penjelasan-penjelasan secara utuh.²⁷ Dengan model kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *istiqamah* dalam Al-Quran.

Jenis penelitian berbentuk *library research* atau penelitian pustaka, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi-informasi yang ada di perpustakaan.²⁸ Penelitian pustaka dilakukan

²⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 80.

²⁷Abdussamad, 45.

²⁸Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020), 44.

dengan mengumpulkan data melalui artikel, buku, manuskrip, maupun sumber lainnya yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara utama untuk menggapai tujuan atau mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian.²⁹ Penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian *Tafsīr Mawḍū'i* yaitu metode penelitian tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qurān mengenai suatu judul/tema tertentu, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam *tafsīr mawḍū'i* adalah; (1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; (3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya; (4) memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; (5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*); (6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan; (7) menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Tema yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān dengan dua tafsir, yakni *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* dan *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Penelitian akan difokuskan pada hasil penafsiran kedua tokoh tafsir populer yakni Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuhailī dalam menafsirkan ayat-ayat *istiqāmah* dalam tafsir keduanya.

²⁹Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 111.

3. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori komparasi, yaitu membandingkan dua variabel untuk mencari persamaan atau perbedaan dari dua hal, atau dua kelompok, fakta, sifat, ide, atau objek yang diteliti dengan tujuan mendapatkan hasil yang *reable*.³⁰ Dalam praktiknya penelitian ini terlebih dahulu akan memaparkan dua jenis objek bahasan yakni *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili mengenai penafsiran tentang ayat-ayat *istiqamah* dalam al-Qur'an. Setelahnya data yang sudah terkumpul akan dikaji, diolah, dianalisis, dan dibandingkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari kedua data berupa persamaan dan perbedaannya.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang digunakan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu *al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy serta *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili.
- b. Sumber data sekunder, yakni data-data pendukung yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini, yakni kitab-kitab tafsir lain, dan buku-

³⁰Abdullah, *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*, 17.

buku, serta kamus bahasa Arab maupun Indonesia terkait tentang *istiqāmah* dalam al-Qurān.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu melakukan pengumpulan data-data yakni literatur-literatur tertulis seperti kitab, buku, artikel dan majalah, penelitian ilmiah, atau lainnya yang berhubungan dengan variabel penelitian. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa benda-benda tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data, yaitu berupa sumber data primer dan sekunder, maupun semua media cetak yang dijadikan sebagai referensi rujukan.

6. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis, dikaji, dan diolah menggunakan pendekatan deskriptif, yakni menguraikan semua data sesuai permasalahan, kemudian diambil kesimpulan dengan menggunakan metode komparatif yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu dengan lainnya.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang saling terkait dan mendukung antara satu bab dengan lainnya. Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis sehingga mudah dipahami, maka disusun penelitian ini dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka atas penelitian terdahulu, kerangka teori, serta metode penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam bab ini diungkapkan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang landasan teoritis *istiqāmah* dan ruang lingkupnya, yakni meliputi definisi, dalil-dalil, pandangan tokoh Islam mengenai *istiqāmah*, dan bentuk-bentuk *istiqāmah* serta memberikan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān. Pembahasan pada bab kedua ini dimaksudkan sebagai pijakan bagi bab selanjutnya agar terjadi kesesuaian antara bab kedua dan bab selanjutnya.

Bab III membahas tentang biografi dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuhāifī, kemudian seputar tafsir keduanya mulai dari latar belakang, metode penafsiran, corak penafsiran hingga sistematika pembahasan. Kemudian pada bab ini akan disertai ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān, yang akan menjadi objek kajian di antaranya; Qs. Hud [11] : 112, Qs. Fushshillat [41] : 30, Qs. asy-Syura [42] : 15, dan Qs. al-Ahqaf [46] : 13.

Bab IV membahas penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* Dan Wahbah al-Zuhāifī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān, kemudian akan dibahas mengenai persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONSEP *ISTIQA'MAH* DAN METODE TAFSIR

A. Pengertian *Istiqāmah*

Dalam berinteraksi dengan manusia maupun berinteraksi dengan bacaan atau literatur, tentunya tidak asing dengan kata *istiqāmah*. Kata *istiqāmah* merupakan kata bahasa arab yang sering kali didengar di tengah kehidupan bahkan tak jarang digunakan dalam menggambarkan sebuah sifat.³¹ Masyarakat pada umumnya menggunakan kata *istiqāmah* untuk sebuah agenda ataupun kegiatan-kegiatan beribadah agar tetap konsisten dan berlanjut hingga seterusnya. Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* memberi keterangan bahwa dalam al-Qurān tidak ditemukan kata *istiqāmah* dalam bentuk *maṣḍar*, akan tetapi semua kata *istiqāmah* berbentuk *fi'il* dalam al-Qurān. Beberapa kata berbentuk *fi'lu al-maḍi*, ada juga beberapa berbentuk *fi'lu al-muḍari'*, dan juga berbentuk *fi'lu al-amr*, keseluruhan tertulis di 8 surah dan disebutkan sebanyak 10 kali pada 9 ayat yang berbeda, di antaranya³²; Qs. at-Taubah [9] : 7, Qs. Yunus [10] : 89, Qs. Hud [11] : 112, Qs. Fushilat [41] : 6, Qs. Fushilat [41] : 30, Qs. asy-Syura [42] : 15, Qs. al-Ahqaf [46] : 13, Qs. al-Jin [72] : 16, Qs. at-Takwir [81] : 28.³³

³¹Abdullah Afif, "Bengkel Tahfidh," *Majalah Madrasatul Quran Times Edisi 4* (Jombang, 2019), 58.

³²Muhammad Fuād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), 579.

³³Al-Raghīb al-Aṣḥānī, *Al-Mufrodāt fi Gharīb al-Qur'an* (*Kamus Al-Qur'an*), trans. Ahmad Zaini Dahlan, Jil.3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 256.

Secara etimologis kata *istiḳāmah* (استقامة) merupakan turunan dari kata kerja *istiḳama, yastaḳīmu, istiḳāmah*, (استقم – يستقيم – استقامة) yang memiliki makna tetap dan tegar, atau teguh dalam pendirian.³⁴ Dalam bahasa Indonesia merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *istiḳāmah* (استقامة) ditulis *istiqomah/istiqamah* merupakan bentuk kata tidak baku dari *istikamah*, yang berartikan sikap teguh pendirian di setiap tindakan.³⁵ Quraish Shihab mengatakan kata *istiḳāmah* (استقامة) berasal dari kata *qāma* (قام) yang biasa digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar, dari sini kata *istiḳāmah* (استقامة) dimaknai sebagai konsisten.³⁶

Istiḳāmah menurut terminologi memiliki banyak definisi, di antaranya ialah para sahabat Nabi SAW yang pertama kali menguraikan makna *istiḳāmah*. Abū Bakar al-Ṣiddīq mengatakan bahwa orang yang *istiḳāmah* adalah mereka yang tidak menyekutukan Allah dengan segala apapun. ‘Umar ibn al-Khattāb berkata bahwa *istiḳāmah* adalah berjalan tegak di atas perintah dan larangan Allah, dan janganlah kamu gentar dengan raungan serigala. ‘Uthmān ibn ‘Affān mengartikan *istiḳāmah* sebagai perbuatan beribadah kepada Allah. Sedangkan ‘Afi ibn Abī Ṭālib dan Ibn ‘Abbās memiliki pendapat yang sama, bahwa *istiḳāmah* adalah orang-orang yang berdiri tegak di atas perintah Allah, mereka taat kepada Allah, dan menghindari perbuatan maksiat terhadap Allah.

³⁴Abdul Gaffar Ruskhan, *Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 111.

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 602.

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 537.

Ibn al-Qayyīm al-Jawziyyah mengatakan, *istiqāmah* adalah kata yang komprehensif dan menyeluruh. Mencakup semua sisi agama ini; yakni berdiri tegak sempurna di hadapan Allah dengan jujur yang benar (*haqīqah al-Ṣidq*) dan dengan setia (*wafā*). *Istiqāmah* ini terkait dengan ucapan dan tindakan yang dilakukan sepenuhnya karena Allah, dengan kuasa Allah dan sesuai dengan perintah Allah.³⁷

Mujahid mengatakan bahwa orang-orang yang *istiqāmah* adalah mereka yang bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, hingga ia menjumpai Allah. Selain itu Ibn Taimiyyah mengatakan *istiqāmah* adalah mencintai ibadah kepada Allah dan tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri. Ibn Taimiyyah melanjutkan bahwa *karāmah* yang paling agung adalah konsisten dalam menempuh jalan *istiqāmah*.³⁸

Ibn ‘Allān mengatakan bahwa *istiqāmah* adalah melakukan segala sesuatu sesuai dengan tuntunan al-Qurān dan hadis dengan konsisten menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Allah. *Istiqāmah* dilakukan untuk selalu konsisten dalam beribadah kepada Allah dan menjalankan syariat-syariat Islam dengan benar.³⁹ Sementara itu *Abū ‘Alī al-Daqqāq* menjelaskan tiga terminologi dalam kata *istiqāmah*, yaitu:

1. menegakkan segala sesuatu (*taqwim*), yakni menyangkut tentang disiplin jiwa;
2. meluruskan segala sesuatu (*al-iqāmah*), berkaitan dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah;

³⁷Ibn al-Qayyī Al-Jawziyyah, *Tahdhib Madārij Al-Sālikīn*, Jil.2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2003), 528.

³⁸Alī Muḥammad Al-Shallabī, *Wasathiyah Dalam Al-Qur`an (Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, trans. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 215.

³⁹Siti Yuwallatin, “Membangun Khidmah Dalam Peningkatan Qana’an Dan Istiqamah Nasabah Perbankan Syariah,” *BudAl: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* I, no. 1 (2021), 30.

3. berlaku teguh (*al-istiqāmah*), berkaitan dengan jalan atau anak tangga pendakian menuju Allah.

Dengan itu maka orang yang *istiqāmah* berarti tangguh dalam prinsip, dapat dipercaya, amanah, dan memiliki banyak sifat terpuji di dalam dirinya, karena *istiqāmah* hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang berjiwa besar, dan *istiqāmah* itu memiliki banyak rintangan dalam melakukannya.⁴⁰

Secara terminologi akhlak tasawuf, *istiqāmah* dapat diartikan sebagai sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman walaupun menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan. Oleh karena itu, *istiqāmah* menjadi syarat penting dan utama dalam usaha pendakian tangga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan karena itu juga *istiqāmah* merupakan tingkatan pertama untuk menjadi seorang sufi.⁴¹

Sementara dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* disebutkan, dari *Sufyān ibn ‘Abdullah*, ia berkata “aku bertanya, wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam, sehingga aku tidak lagi bertanya kepada seseorang selain engkau”. Kemudian Rasulullah menjawab “katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian *istiqāmah*-lah”.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقَيْلٍ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَه قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ"

Dari Abu ‘Amr dan dikatakan pula Abu ‘Amrah Sufyān bin ‘Abd Allah RA, dia berkata: “Aku berkata: Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang Islam perkataan yang aku

⁴⁰Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Gerakan Bacaan Shalat* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019), 94.

⁴¹Miswar, “MAQAMAT (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf),” *ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* I, no. 2 (2017), 12.

tidak akan memintanya kepada seorang pun selain engkau?” Beliau bersabda: “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah,” lalu *istiqāmah*-lah!”⁴²

Dalam hadis di atas, selain memerintahkan untuk mendakwahkan kebenaran bersama orang-orang benar, Nabi Muhammad juga memerintahkan untuk *istiqāmah* dalam iman dan amal serta *istiqāmah* di atas jalan kebenaran. Maka dari itu *Istiqāmah* bermakna (kokoh dan konsisten) untuk tidak mengikuti jalan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan menentang Allah.

Tanpa *istiqāmah*, keimanan, keislaman dan perbuatan seseorang menjadi sia-sia, karena berkat *istiqāmah* seseorang akan selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya, dan kesucian perbuatannya dari berbagai macam kemaksiatan yang mengancam keimanan dan keislamannya. Ibarat berjalan, orang yang *istiqāmah* akan selalu mengikuti jalan yang benar dan menghiraukan segala sesuatu yang mengganggu perjalanannya. Karena *istiqāmah* merupakan derajat yang tinggi sehingga mempertahankan keimanan dan keislaman sangat diwajibkan bagi setiap muslim hingga maut menjemput.⁴³

Istiqāmah merupakan derajat yang menjadikan perkara-perkara seseorang menjadi baik dan sempurna, juga memungkinkan seseorang untuk mencapai manfaat-manfaat dari perkara yang seorang lakukan untuk menjalankan syariat Allah secara tetap dan teratur. Seorang yang tidak dapat *istiqāmah* dalam menjalankan syariat Allah (beribadah) maka tergolong kepada orang-orang yang

⁴²Abu Zakariyya Muhyiddin An-Nawawi, *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*, trans. Agus Waluyo (Surabaya: AW Publisher Surabaya, 2005), 22.

⁴³Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, trans. Abdullah Haidhir (T.k: Islamhouse.com, 2007), 61.

merugi. Sementara orang yang mampu *istiqāmah* dalam beribadah akan mendapatkan sebuah ganjaran yang luar biasa dari Allah.⁴⁴

Berkaitan tentang derajat *istiqāmah*, Abu Ismā'īl Abd Allah al-Anṣārī memberikan klasifikasi derajat *istiqāmah* pada 3 bagian yakni:

1. *Istiqāmah* dalam usaha untuk untuk menggapai tujuan, yakni tidak melampaui atau melanggar kaidah ilmu, tidak melanggar batasan ikhlas, dan tidak menyalahi akidah *manhaj* salaf.
2. *Istiqāmah* dalam keadaan, yakni *istiqāmah* dengan menolak segala sesuatu kebohongan yang bukan dari ilmu, dan senantiasa berada pada cahaya kesadaran dan bukan karena keterpaksaan.
3. *Istiqāmah* dengan tidak melihat inti dari *istiqāmah* itu sendiri, artinya tidak lengah, tidak goyah untuk mencari eksistensi *istiqāmah* dalam dirinya dan mencari keberadaan *istiqāmah* untuk kebenaran.⁴⁵

Sebagaimana diketahui bahwa *istiqāmah* merupakan perbuatan atau sikap yang sangat sulit dilakukan, hanya orang-orang yang memiliki niat dan tekad yang besar, sebab dalam *istiqāmah* mengandung konsekuensi yang besar yakni meninggalkan hal-hal yang sebelumnya akrab dengan tingkahnya dan biasa dilakukan kemudian dia *istiqāmah* untuk meninggalkan adat dan kebiasaan yang selama ini dilakukan.

⁴⁴Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 74.

⁴⁵Abu Ismā'īl Abdullah Al-Anṣārī, *Manāzil Al-Sāirīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 168.

Istiqāmah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu kegiatan untuk menggapai tujuan utama yang mengandung; 1) konsisten, yakni melakukan sesuatu secara terus menerus terhadap sesuatu yang telah dijalankan dan dianggap baik; 2) tahan terhadap berbagai godaan yang memungkinkan untuk menghambat atau menggagalkan tujuan terhadap niat *istiqāmah*; 3) fokus; yakni tidak melirik ke kanan atau ke kiri segala sesuatu yang dapat menjadi halangan dalam *istiqāmah*.⁴⁶

Istiqāmah juga harus proporsional dengan keadaan dan posisi seseorang, dalam dunia pendidikan contohnya, *istiqāmah* diartikan sebagai sikap yang selalu tepat waktu, disiplin, teguh dan gigih dalam belajar, mematuhi berbagai peraturan yang berlaku, hormat terhadap guru dan dosen, serta menjauhi hal-hal yang mengakibatkan proses pendidikan terhambat.⁴⁷ Dalam hal ibadah, hubungan vertikal kepada Allah yakni dalam konteks ibadah, tentunya *istiqāmah* menjadi sikap yang sangat penting baik. *Istiqāmah* dalam konteks ibadah yang dimaksud adalah *istiqāmah* secara akidah, *istiqāmah* secara syariat, dan *istiqāmah* secara akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan khusus, seperti ruh dan jasad yang tidak bisa terpisahkan.⁴⁸

Sedangkan *istiqāmah* dalam bersosialisasi atau secara *muammalah*, merupakan sikap membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih maju secara terus menerus. Dalam hadis Nabi, dikatakan *Khairu al-nās anfa'uhum li al-nās*, maka dari itu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, dapat

⁴⁶Khoirun Nasik, dkk, *Buku Kajian Akhlak* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 111.

⁴⁷Makhromi, "Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'alim)," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014), 166.

⁴⁸Ahmad Azaim Ibrahimy, "Integrasi Iman Dan Istiqomah Dalam Membentuk Manusia Paripurna (Al-Insan Al-Kamil)," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015), 10.

membantu sesama, dan tidak luput dari kebaikan adalah bentuk dari *istiqāmah* secara sosial. Sehingga tercapai sebuah tujuan yaitu tercipta masyarakat yang rukun dan damai dalam bingkai Islam.

Istiqāmah merupakan keteguhan niat dan amal perbuatan untuk selalu tetap dalam kebenaran, ketaatan dan kebaikan. *Istiqāmah* menjadi perbuatan yang sangat penting dalam kehidupan karena jika dilakukan secara terus-menerus akan mendapatkan akhir hidup yang baik (*ḥusnu al-khātimah*). Oleh sebab itu *istiqāmah* adalah anjuran dan perintah bagi setiap muslim agar mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁴⁹

Dari semua pengertian yang telah dipaparkan *istiqāmah* yang dimaksud dari kesemuanya adalah konsisten dalam mengamalkan kandungan al-Qurān dan hadis dan konsisten dengan kepercayaan kepada Allah dengan menjalankan tuntutan serta menjauhi larangan Allah. *Istiqāmah* dilakukan dengan sungguh-sungguh menerapkannya dalam mempercayai, memelihara, dan mengamalkan serta mengajarkan syariat Allah dengan ikhlas karenaNya sampai kematian datang menjemput.

B. Bentuk-bentuk *Istiqāmah*

Berkenaan dengan bentuk-bentuk *istiqāmah*, sebagian ulama berpendapat bahwa *istiqāmah* itu terjadi dan dilakukan secara lahir maupun batin. *Istiqāmah* secara lahir adalah menaati, menjalankan, dan patuh terhadap perintah Allah, sedangkan secara batin adalah teguh dan kokoh dengan niat yang lurus untuk

⁴⁹Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah* (Padang: Andalas University Press, 2017), 61.

menggapai ridho Allah. Senada dengan hal tersebut, Ibn al-Qayyim membagi *istiqāmah* atas empat bentuk; (1) *istiqāmah* dalam perkataan (*al-istiqāmah fī al-aqwāl*), yakni berlaku tegas dalam ucapan sesuai dengan kebenaran yang diyakini tanpa mengubahnya demi suatu keuntungan yang bertentangan dengan kebenaran; (2) *istiqāmah* dalam perbuatan (*al-istiqāmah fī al-af'āl*), yakni berlaku mantap dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tidak ragu, takut dan cemas oleh sesuatu; (3) *istiqāmah* dalam sikap (*al-istiqāmah fī al-aḥwāl*), yakni teguh dalam sikap sesuai dengan ketentuan Allah; (4) *istiqāmah* dalam niat (*al-istiqāmah fī al-niyyah*), yakni mantap dalam menuju suatu maksud yang benar.⁵⁰

Sementara Ibn 'Abbās memaknai *istiqāmah* ke dalam 3 bentuk; pertama, *istiqāmah* dengan hati yakni melakukan segala sesuatu ikhlas karena Allah disertai hati yang jujur; kedua, *istiqāmah* lisan yakni mengucapkan perkataan yang baik sesuai dengan perkataan masuk Islam (syahadat) atau sikap bertahan dengan syahadat yang diucapkan dan diyakini; ketiga, *istiqāmah* jiwa, di mana seseorang senantiasa melakukan dan menjalankan ibadah serta ketaatan kepada Allah secara terus menerus.⁵¹

Secara garis besar *istiqāmah* berkaitan dengan niat atau hati, perkataan atau lisan, dan perbuatan. Ketiganya mencakup keseluruhan bentuk *istiqāmah* dalam menaati dan menjalankan perintah Allah.⁵²

⁵⁰Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 209.

⁵¹Salma Nuraeni, *Nothing Impossible Cause I Have Allah* (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), 152.

⁵²Maḥmud Al-Miṣrī, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, trans. Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, Jil.2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 382.

1. *Istiqāmah* Hati

Dasar *istiqāmah* adalah dengan *istiqāmah* hati yang berpegang kepada tauhid, sebagaimana Abu Bakar al-Ṣiddīq mengatakan bahwa orang yang ber-*istiqāmah* adalah mereka yang tidak berbuat syirik kepada Allah dan tidak berpaling dari Allah serta tidak menoleh dan melihat Tuhan selain Allah. *Istiqāmah* hati diwajibkan berada di atas tauhid sebagaimana dalam *ma'rifat* kepada Allah yakni takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepada-Nya dan berpaling dari apa dan siapa pun selain dari-Nya.

Istiqāmah hati dapat diartikan sebagai sikap untuk selalu menjaga lurusny niat dan keikhlasan dalam bersikap untuk menggapai tujuan dari *istiqāmah*. *Istiqāmah* hati juga berarti upaya yang dilakukan secara konsisten dalam hal ibadah dan beramal saleh untuk menggapai satu tujuan yaitu agar mendapat nilai kemuliaan di sisi Allah.⁵³

Istiqāmah yang sebenarnya adalah *istiqāmah* hati pada tauhid, ketika hati telah *istiqāmah* dalam mengenal Allah dan takut kepada-Nya, mengagungkan, memuliakan, dan mencintai-Nya, berharap dan memohon ampun kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, serta menolak selain-Nya, maka jasad secara tidak langsung akan *istiqāmah* dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya.⁵⁴

⁵³Muhammad Bajri, *Transformasi Ibadah Ritual Dalam Kehidupan Sosial* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

⁵⁴Mustafā Dīb Al-Bughā, *Al-Wafī fī Sharḥ al-Arba'īn al-Nawāwī*, trans. Muzayin (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), 234.

Ḥasan Baṣrī mengatakan “obatilah hatimu, sebab kebutuhan Allah kepada hamba-Nya terletak pada sucinya hati”. Kemudian Ibn al-Qayyim juga mengatakan berkaitan dengan hati “amalan-amalan hati adalah pokok, sedangkan amalan-amalan jasad merupakan pelengkap dan penyempurna. Sesungguhnya niat itu ibaratkan seperti ruh dan hati, sedangkan amal itu ibaratkan seperti tubuh”. Hati merupakan bagian tubuh penting yang wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seseorang, sebab hati ibarat raja dari tubuh, oleh karena itu maka hati lah yang menentukan setiap keputusan yang diambil. Jika hati sudah *istiqāmah* maka anggota tubuh yang lain akan ikut *istiqāmah*.⁵⁵ Nabi SAW bersabda;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ (روه البخاري و مسلم)

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati. (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)⁵⁶

Kebersihan dan kebaikan hati harus terus diperbaiki dengan cara-cara yang baik. Karena hati yang baik akan menjadikan seseorang dekat dengan Allah, dan akan menjadikan seorang bersemangat dalam melakukan amal-amal kebaikan.

2. *Istiqāmah* Lisan

Bagian dari tubuh yang terpenting sehingga perlu mendapatkan perhatian setelah hati adalah lisan, hal ini dikarenakan lisan merupakan sebuah media

⁵⁵Maulana, *Ana Wa Islami* (Bogor: Guepedia, 2021), 181.

⁵⁶Arif Masduki, *Arba'in Nawawi: Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya* (Selangor: Sinar Wawasan, 2021), 13.

pengungkap isi dari dalam hati. *Istiqāmah* lisan adalah usaha untuk selalu menjaga perkataan dari kata-kata yang tidak baik dan selalu berkata dengan perkataan yang baik.⁵⁷ Hal ini dilakukan untuk menjadikan perbuatan, sikap, dan hati agar selalu berbuat baik. Sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar; niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁵⁸

Istiqāmah lisan merupakan syarat dari *istiqāmah* hati, hal ini dijelaskan oleh Nabi SAW, ketika Nabi telah memerintahkan *istiqāmah* Nabi kemudian mewasiatkan untuk menjaga lisan. *Istiqāmah*-nya lidah sanga erat kaitannya dengan *istiqāmah*-nya hati dan keimanan seseorang.⁵⁹ Nabi SAW bersabda;

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ (رواه احمد)

Tidaklah istiqomah iman seorang hamba sampai istiqomah hatinya, dan tidaklah *istiqāmah* hatinya sampai *istiqāmah* lisannya.(HR. Ahmad)⁶⁰

Menjaga lisan dilakukan dengan mengola dan mempergunakan lisan sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya sehingga menjaga lisan merupakan sebuah keharusan. Oleh sebab itu maka seseorang hendaknya memperhatikan kata-kata apa saja yang hendak dikatakan apakah itu baik atau buruk. *Istiqāmah* lisan yakni menjaga secara terus menerus dari perkataan yang tidak baik, kotor, keji, perkataan yang bersifat fitnah, menggibah, melaknat, dan hendaklah diam

⁵⁷Hasibuan, "Penafsiran Ibn Kasir Tentang Istiqomah.", 8.

⁵⁸al-Qurān, 33:70-71.

⁵⁹Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan* (Bandung: Emqies Publishing, 2017), 76.

⁶⁰Abdul Baits Muchtar, *Kitab Kurikulum Hafalan 400 Hadits* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 70.

dari perkataan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Sebagaimana yang Allah beritakan bahwa ucapan atau perkataan selalu diawasi oleh malaikat dan ucapan dapat menjerumuskan seseorang. Firman Allah dalam al-Qurān:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.⁶¹

Sering terdengar di telinga bahwa lidah tidak bertulang. Memang benar adanya bahwa melalui lisan segala ungkapan dapat keluar baik yang baik maupun tidak. Terkadang keluar perkataan dari lisan seseorang yang dianggap perkataannya tidak bermakna, namun nyatanya perkataannya itu yang dapat membuat merugi baik dunia maupun akhirat. Rasulullah bersabda “yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka adalah sebab dua hal; yaitu mulut dan kemaluan”.

عن أبي هريرة رة قال: سئل رسول الله ص م عن أكثر ما يدخل الناس الجنة؟ قال: تقوى الله وحسن الخلق وسئل عن أكثر ما يدخل النار؟ قال: الفم والفرج

Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu berkata, Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang sesuatu apakah yang terbanyak yang dapat memasukkan manusia ke dalam surga?. Beliau menjawab, Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik. Beliau juga ditanya tentang sesuatu apakah yang terbanyak yang dapat memasukkan manusia ke dalam neraka?. Beliau menjawab, Mulut dan farji (kemaluan)⁶²

3. *Istiqāmah* Perbuatan

Dalam hal ini *istiqāmah* perbuatan merupakan kegiatan yang bersifat ibadah kepada Allah dengan menjalankan segala syariat-syariat yang telah ditentukan untuk mencari ridho Allah. Dalam pengertian lain, *istiqāmah*

⁶¹al-Qurān, 50:18.

⁶²Ensiklopedi Hadis, “Berbuat Baik”, *Maktabah al-Ma’arif al-Riyad*, no. 2004

perbuatan dapat dikatakan sebuah dedikasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang bermanfaat dan menjauhi segala larangan-larangan Allah yang dapat menghilangkan ke-*istiqāmah*-an dalam diri.⁶³ Secara singkat dapat diartikan bentuk *istiqāmah* adalah keseimbangan dalam melakukan kegiatan harian yang bermanfaat dan pengabdian diri kepada Allah dengan ikhlas sampai ajal menemui.

Istiqāmah dalam perbuatan akan merespon setiap situasi dan realitas kehidupan untuk memberikan warna kepada kehidupan, sebagai pelayanan terhadap manusia dalam setiap tindakan yang dilakukan dan dapat meyakini, menerapkan, dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran, seperti *istiqāmah* dalam individual atau keluarga, *istiqāmah* di tempat kerja, *istiqāmah* dalam melakukan profesi atau profesioanal, *istiqāmah* dalam berdakwah, dan dibarengi dengan *istiqāmah* dalam menjalankan syariat-syariat Allah.⁶⁴

Istiqāmah merupakan tingkatan tertinggi dalam kesempurnaan pengetahuan dan kondisi spiritual, kebersihan hati yang tercermin pada percakapan dan perbuatan, dan penjernihan akidah dari berbagai ajaran sesat yang menyesatkan. Oleh karena itu, manusia tidak mungkin mencapai tingkat *istiqāmah* yang sempurna, pastinya memiliki kekurangan dan keterbatasan⁶⁵.

Dalam hal ini Allah menerangkan:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ .

Katakanlah: Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan

⁶³Maulana, *Ana Wa Islami*, 183.

⁶⁴Abdul Hafid Paronda, *Inspirasi Islam Nuansa Pencerahan Semesta* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 31.

⁶⁵Al-Bughā, *Al-Wafī fī Sharḥ al-Arbaʿīn Al-Nawāwī*, 233.

yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.⁶⁶

C. Pengertian Tafsir Al-Qurān

Kata al-Qurān merupakan bentuk *isim maṣdar* yang sepadan dengan kata *qiraāt* yang memiliki arti pengumpulan dan penghimpunan.⁶⁷ Al-Qurān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab disampaikan dengan jalan *mutawattir*, dan ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf. Al-Qurān juga mengandung dan menghimpun petunjuk-petunjuk (hidayah) dari Allah, syariat-syariat Allah, dan hukum-hukum Allah. Al-Qurān memang datang membawa banyak kandungan di dalamnya sebagai penjelas dan mukjizat yang diringkas (*pleksible*) al-Qurān memperlihatkan dirinya sebagai sebuah kitab ajaran pokok secara universal, dengan undang-undang di dalamnya yang umum, disertai dasar-dasar yang lengkap.⁶⁸

Secara garis besar isi pokok al-Qurān meliputi akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hukum, sejarah, dan dasar ilmu pengetahuan. Pokok-pokok agama di atas telah direncanakan dan ditetapkan oleh Allah sebagai sebuah petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan pahala yang besar.⁶⁹ Sebagaimana yang Allah tetapkan dalam al-Qurān:

⁶⁶al-Qurān, 41:6.

⁶⁷Ṣubḥi Ṣāliḥ, *Mabāḥiṯ fi 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1997), 19.

⁶⁸Aḥmad Shīrbashīy, *Qīṣāḥ al-Tafsīr* (Mesir: Dār al-Qālam al-Idrāḥ al-Ammah li al-Tsaqāfah, 1962), 4.

⁶⁹Budihardjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 4.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا.

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁷⁰

Tafsir berasal dari kata *fassara, yufassiru, tafsīran*, yang secara bahasa (etimologi) bermakna menerangkan, menjelaskan (*tabyin*), menyatakan (*bayan*), membuka sesuatu yang tertutup (*kashfu al-mughti*) dan lain sebagainya. Secara definisi terminologi misalnya dalam disiplin '*ulum al-Qurān* tafsir diartikan membuka dan menjelaskan maksud yang sukar atau yang tidak jelas dari suatu ayat atau lafal al-Qurān. Sementara dalam memberikan pengertian tafsir, para ulama memiliki perbedaan dalam pendapatnya.

Alī al-Ṣābūnī memberikan pengertian tafsir ialah “ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan memberikan penjelasan makna-makna, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah dari-Nya”.⁷¹ Ali Hasan Al-Aridh mengatakan “tafsir adalah penjelasan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafal yang menunjukkan makna secara *zahir*.”⁷²

Sementara itu Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip salah satu pendapat dari Abu Hayyān mengatakan “tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang bagaimana cara-cara menyebut al-Qurān, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu seperti

⁷⁰al-Qurān, 17:9.

⁷¹Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dār al-Irshād, 1970), 73.

⁷²Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali, 1992), 3.

mengetahui *nasakh* dan *asbāb al-nuzūl* yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan perumpamaannya”.⁷³ Senada dengan Hasbi, Quraish Shihab memberikan pendapatnya dengan mengutip pendapat al-Shaitibī menjelaskan bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti, atau makna firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir).⁷⁴ Apa yang telah dikemukakan oleh Shihab sejalan dengan pendapat al-Zarqānī⁷⁵, yaitu memberikan penekanan makna ayat-ayat al-Qurān sesuai dengan kemampuan manusia, dalam hal ini tentunya mufasir itu sendiri.⁷⁶

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian-pengertian tafsir menurut para ulama di atas masing-masing memiliki perbedaan, akan tetapi arah dan maksud tujuannya sama yakni menjelaskan makna dari ayat al-Qurān. Pada dasarnya tafsir adalah suatu ilmu yang membahas apa saja maksud Allah dalam ayat al-Qurān dengan bergantung pada pemahaman seorang penafsir al-Qurān atau mufasir.⁷⁷ Melalui pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa tafsir adalah suatu usaha yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat al-Qurān atau berbagai aktifitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat dengan mempertimbangkan banyak sisi dan cara untuk mendapatkan suatu hal yang dimaksud sehingga ayat yang tidak jelas menjadi jelas,

⁷³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 204.

⁷⁴Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 75.

⁷⁵Muhammad 'Abd al-'ẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Bāb al-Halāb, n.d.).

⁷⁶Jalwis Jamil, *Kajian Tematik Tentang Takabbur Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022), 15.

⁷⁷Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 31.

ayat yang samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, agar al-Qurān benar-benar menjadi pembimbing dan petunjuk bagi manusia.

D. Metodologi Tafsir

Kalimat Metodologi tafsir tersusun dari dua kata yaitu metodologi dan tafsir. Metodologi sendiri juga terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “logi”. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang juga tersusun terdiri dari dua kata, yaitu “*meta*” yang bermakna menuju, melalui, mengikuti, dan kata “*hodos*” yang bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah. Maka dengan itu dapat dipahami bahwa metode dapat diartikan sebagai “cara untuk melakukan sesuatu”.⁷⁸ Sementara, kata “logi” berasal dari bahasa Yunani yaitu, “*logos*”, yang berarti ilmu. Dengan demikian, pengertian sederhana tentang metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu.⁷⁹ Ahmad Syukri Shaleh memberikan pengertian metodologi sebagai wacana tentang cara melakukan sesuatu, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj/minhaj*, sebagaimana yang terkandung dalam Qs. Al-Maidah⁸⁰:

..... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ
 Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang....⁸¹

Dalam bahasa Arab, metodologi dapat diterjemahkan dengan kata “*tarīqah*” dan “*manhaj*”.⁸² Dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti cara yang

⁷⁸Aldomi Putra, “Metodologi Tafsir,” *Jurnal Ulunnuha* VII, no. 1 (2018), 43.

⁷⁹Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

⁸⁰Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 39.

⁸¹al-Qurān, 5:46.

⁸²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan.⁸³ Metodologi tafsir juga dapat diartikan sebagai cara sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam al-Qurān, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan pada sarana dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.⁸⁴

Dalam perkembangannya, secara umum metode tafsir terbagi menjadi empat metode; *Pertama*, metode *tahliī* metode ini berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qurān dengan menjelaskan dan mengungkapkan segenap pengertian yang dimaksud. Karena karakteristik tafsir *tahliī* ialah penyajian maksud ayat secara luas dan lengkap sehingga hal ini menjadi kelebihan metode *tahliī*, di antaranya memberikan hasil penafsiran yang cukup luas dan komprehensif bagi para pembaca tafsir. *Kedua*; metode *ijmāli* yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qurān secara umum atau hanya garis besarnya saja, contoh yang sering terdengar adalah *tafsir Jalālain*. Metode ini memberikan penjelasan yang cukup mudah untuk dipahami bagi para pemula atau pelajar;⁸⁵ *Ketiga*, metode *muqāran*, yaitu dengan membandingkan antara penafsiran satu ayat dengan penafsiran ayat yang lain, baik ayat-ayat yang mempunyai kemiripan

⁸³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

⁸⁴Supiana and Muhammad Karman, *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 302.

⁸⁵Eko Zulfikar, "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Tafsire* VI, no. 2 (2018), 112.

redaksi dari dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda, dalam kasus yang sama atau diduga sama. Dan juga membandingkan antara penafsiran ayat al-Qurān dengan hadis Rasulullah, serta membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan yang lain dalam penafsiran al-Qurān; *Keempat*, metode *mawḍu'ī*, adalah tafsir yang menggunakan metode tematik dalam menafsirkan al-Qurān. Tematik adalah suatu tema yang ditetapkan oleh mufasir dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dimaksud sehingga menjadi satu kesatuan dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat dan langkah khusus.⁸⁶

E. Tafsir *Muqāran*

Kata *muqāran* berasal dari bahasa arab yaitu *qarana-yuqārinu-yuqārin* (قرن – يقارن – مقارنة) yang berarti perbandingan (komparatif).⁸⁷ Metode *muqāran* menurut *al-Farmawi* sebagaimana dikutip oleh Nasokah adalah penafsiran al-Qurān dengan cara menghimpun sejumlah ayat–ayat al-Qurān, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah mufasir yang berkaitan tentang ayat yang hendak dikaji, baik mufasir klasik maupun kontemporer ataupun menggunakan *tafsīr bi al-rayi* maupun *tafsīr bi al-matsur*. Selain dari itu tafsir *muqāran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qurān

⁸⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mawḍu'ī* (Kairo: Dar al-Ṭiba'ah wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2005), 19-36.

⁸⁷ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1114.

tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qurān dengan hadis Nabi.⁸⁸

Metode *tafsīr muqāran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qurān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Metode *muqāran* ialah membandingkan teks ayat-ayat al-Qurān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda terhadap satu kasus yang sama. Tafsir *muqāran* juga mencari kandungan al-Qurān dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih.

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tafsir *muqāran* ialah pola penafsiran al-Qurān untuk ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam redaksi maupun tema dengan membandingkan ayat-ayat al-Qurān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda terhadap kasus yang sama..

Secara global metode *tafsīr muqāran* dapat diaplikasikan dalam 3 aspek kemungkinan⁸⁹:

1. Perbandingan ayat dengan ayat yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi.
2. Perbandingan ayat dengan hadis yang secara lahiriah terlihat bertentangan

⁸⁸Nasokah, "Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi Q.S. Al-Isra': 1," *Manarul Qur'an : Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018), 168.

⁸⁹Tim Penyusun MKD UIN SUNAN AMPEL Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, 531.

3. Perbandingan pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qurān

Langkah-langkah dan ruang lingkup metode tafsir *muqāran* :

1. Perbandingan ayat dengan ayat;
 - a. Menghimpun redaksi yang mirip
 - b. Perbandingan redaksi
 - c. Analisis redaksi
2. Perbandingan ayat dengan hadis
 - a. Menghimpun ayat dan hadis
 - b. Perbandingan antara teks ayat dan hadis
 - c. Perbandingan berbagai pendapat para mufasir
3. Perbandingan pendapat para mufasir
 - a. Menghimpun teks ayat
 - b. Penafsiran ulama
 - c. Perbandingan pendapat ulama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR DAN KHAZANAH INTELEKTUAL TAFSIRNYA

A. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara bertepatan pada 10 maret 1904. Ayahnya ialah Al-Hajj Teungku Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, yang menjabat sebagai Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh, sedangkan ibunya bernama Teungku Amrah.⁹⁰ Ayah Hasbi merupakan seorang ulama besar dan sangat masyhur dengan mempunyai pesantren (dayah) di daerah itu. Sementara ibunya Teungku Amrah merupakan puteri dari Teungku Abdul Aziz, ia adalah pemegang kedudukan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada masa itu.

Ayah Hasbi adalah anggota rumpun (satu keturunan) Teungku Chik Semeuluk Samalangga sebagai keturunan dari Muhammad Al-Ma'shum pemegang silsilah ke-20 dari Abū Bakar al-Şiddīq yang datang ke pasai (Aceh) pada tahun 1270-1275.⁹¹

⁹⁰Teungku merupakan istilah dari gelar kehormatan yang dipakai oleh masyarakat Aceh yang hanya diberikan kepada seseorang yang bijaksana dan merupakan kalangan terhormat seperti keturunan dari Maharaja Mangkubumi di Lhokseumawe.

⁹¹Muhammad al-Ma'shum datang ke pasai bersama syekh Ismail yang mengislamkan Meurah Silu yang berjuluk Malik as-Shalih, raja Pasai.

Karena Hasbi adalah keturunan ke-37 dari Abū Bakar al-Ṣiddīq, maka dari itu nama Ash-Shiddieqy merupakan nama leluhurnya dan nama tersebut dipakaikan pada namanya atas saran Shekh Muḥammad ibn Saḫīm al-Kalāli.⁹²

Ayah Hasbi Muhammad Husein muda setelah keluar dari dayah ayahnya yang hancur kemudian berniat untuk melanjutkan pendidikan di Yan⁹³, sementara itu ketika hendak pergi ke Yan harus melalui pelabuhan Lhoksuemawe, pada saat itu pelabuhan Lhoksuemawe diblokade oleh Belanda akibat peperangan muslim dengan kekuatan 3.000 orang hendak menyerang Belanda yang berada di Lhoksuemawe pada 1881, akibatnya langkah Muhammad Husein hendak ke Yan tertunda dan terhenti. Husein terpaksa tinggal di Lhoksuemawe dan membuka pengajian-pengajian bagi masyarakat hingga mendirikan dayah. Di sini Husein kemudian dijodohkan dengan Teungku Amrah dan kemudian menikah. Dua tahun setelahnya setelah mempunyai anak satu niat dan hajat Husein yang hendak melanjutkan pendidikan di Yan akhirnya terwujud.

Setelah dua tahun menempuh pendidikan di Yan Husein pun pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji selama setahun dibarengi dengan belajar di Mekkah, selama di Mekkah Husein harus segera kembali ke Aceh karena mendengar kabar bahwa Belanda meningkatkan agresivitas perangnya untuk segera mengakhiri dan menguasai Aceh.

⁹²Shekh Muḥammad ibn Saḫīm adalah seorang ulama berdarah Arab dan pendiri majalah Islam pertama di Asia Tenggara bersama Shekh Muḥammad Ṭahir dengan menggunakan bahasa Arab Melayu (tulisan Jawi) yang dicetak di Percetakan Melayu Tanjung Pagar di Singapura.

⁹³Ibu kota dari sebuah distrik di Kedah Malaysia sekarang.

Setelah kembali dari Mekkah Husein mendapatkan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam seperti dari Jamal al-Dīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh serta sikap antikolonialisme yang menjadikan dirinya teguh menjaga keimanan dengan menjaga kemurnian ajaran Islam yang membuat dayah Husein berkembang sangat pesat. Selain itu, ia juga diangkat sebagai Qadhi Chik menggantikan ayah mertuanya yang telah wafat.⁹⁴

Walaupun lahir dari keluarga bangsawan sekaligus ulama dan akademisi di masanya tidak menjamin kebahagiaan bagi Hasbi, faktor pendidikan keras keluarga dalam mendidik Hasbi menjadikan ia pribadi yang memiliki keteguhan hati, disiplin, semangat tinggi, memiliki kecenderungan untuk terbebas dari tradisi kuno, serta melepaskan diri terhadap pemikiran di lingkungannya. Sejak anak-anak Hasbi juga merasakan penderitaan dan kesengsaraan masyarakat akibat penjajahan Belanda pada masa ia hidup, seperti mengetahui kegenasan Letnan H. Christhoffel melakukan pembersihan di Keureuto yang berjarak 30 km dari Lhoksuemawe yang bebas menembak siapa pun yang dicurigainya. Hasbi juga menyaksikan bagaimana penderitaan masyarakat akibat perang yang berkelanjutan.⁹⁵

Di saat remaja Hasbi sudah sangat dikenal di lingkungan masyarakat karena Hasbi sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi, Hasbi

⁹⁴Nourouzzaman Shiddiqy, “Prof. Dr. Tengku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy,” dalam *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, ed. Moh. Damami (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), 151.

⁹⁵Nourouzzaman Shiddiqy, *Fiqh Indonesia Penggagas Dan Gagasannya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 8.

juga sering diminta untuk mengambil peran sebagai penjawab persoalan masyarakat.

Hasbi telah khatam mengaji al-Qurān dalam usia delapan tahun. Satu tahun setelahnya Hasbi belajar *qira`ah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fikih pada ayahnya sendiri. Hal ini dilakukan Muhammad Husein karena menginginkan Hasbi untuk meneruskan tradisi leluhurnya yakni menjadi seorang ulama. Selain dari itu kedudukan atau derajat ulama dalam pandangan masyarakat Aceh pada masa itu sangat tinggi.⁹⁶ Setelah belajar agama dari ayahnya Hasbi kemudian menuntut ilmu di berbagai pesantren di Aceh. Pada tahun 1912 Hasbi menuntut ilmu di dayah Teungku Piyeung, setahun berselang pada tahun 1913 Hasbi pindah ke pesantren Bluk Bayu, pada tahun 1914 ia pindah ke pesantren Blang Kabu, tahun 1916 Hasbi pindah menuju pesantren Teungku Idris, selanjutnya Hasbi pindah ke pesantren Teungku Chik Hasan pada tahun 1918, dua tahun bersama Teungku Chik Hasan pada tahun 1920 Hasbi resmi mendapatkan *Shahadah* sebagai bukti bahwa ilmunya sudah mempuni dan cukup sehingga berhak untuk membuka pesantren sendiri.⁹⁷

Pada tahun 1926 Hasbi bersama Shekh Muḥammad ibn Saḫīm al-Kalāḫī berangkat menuju Surabaya untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Al-Irsyad, dan diterima di jenjang *Takhassus*. Selang beberapa lama Hasbi mulai mengajar PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1950 atas permintaan Menteri Agama pada waktu itu.

⁹⁶Rahmawati, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 113.

⁹⁷Shiddiqy, *Fiqh Indonesia Penggagas Dan Gagasannya*, 14.

Kemudian pada tahun 1960 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mendapatkan dua gelar Dr. HC (*Doktor Honoris Causa*), yakni dari UNISBA (Universitas Bandung) dan dari PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan gelar yang dianugerahkan kepadanya Hasbi kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua perguruan tinggi tersebut.

Pada tahun 1966 Hasbi kemudian dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang keilmuan Hadis dan Hukum Islam yang kemudian menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah sampai tahun 1972. Selain mengajar, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy juga memangku jabatan struktural di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Pada tahun 1961 sampai 1971 Hasbi menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta, pada tahun 1964 Hasbi menjadi dosen pengajar di UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta, kemudian pada tahun 1967 Hasbi juga menjadi dosen dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.⁹⁸

Pada tahun 1975 Hasbi kemudian diundang oleh Menteri Agama RI untuk menunaikan ibadah haji, akan tetapi di waktu yang sama ia mengalami sakit dan terpaksa harus menjalani operasi di Rumah Sakit Islam Jakarta dan di saat sakit inilah Hasbi meninggal dunia. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy meninggal dunia di usia ke-71 tahun, tepat pada hari senin sore pukul 17.45 pada tanggal 9 desember 1975.⁹⁹

⁹⁸Sulaiman Ibrahim, "Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah Atas Tafsir Al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy," *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018), 105.

⁹⁹Shiddiqy, *Fiqh Indonesia Penggagas Dan Gagasannya*, 60.

Selama hidup Hasbi sangat akrab dengan ilmu pengetahuan sehingga tidak dan mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam yang terdiri dari 73 judul (142 jilid), sebagian besar karyanya adalah berkenaan dengan fikih sebanyak 36 judul, kemudian dalam hadis sebanyak 8 judul, tafsir 6 judul, tauhid sebanyak 5 judul, dan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.¹⁰⁰ Berikut merupakan beberapa karya dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy:

1. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur
2. Tafsir Al-Bayan
3. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir
4. Mutiara Hadis
5. Koleksi Hadis Hukum
6. Pengantar Hukum Islam
7. Peradilan dan Hukum Acara Islam
8. Sejarah Pengantar Ilmu Hadis
9. Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)
10. Kuliah Ibadah
11. Fiqh Mawaris
12. Pedoman Haji
13. Pidana Mati dalam Syariat Islam
14. Hukum-hukum Fiqih Islam
15. Pengantar Fiqih Muammalah

¹⁰⁰Marhadi, "Tafsir An-Nur Dan Al-Bayan Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), 38-39.

16. Filsafat Hukum Islam
17. Buku Pedoman Sholat
18. Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah
19. Buku Al-Islam
20. Buklet "Penoetoeop Moeloet".

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menulis tafsir 30 juz al-Qurān yang dinamakan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, ditulis pada tahun 1952 sampai tahun 1961 di tengah kesibukannya dalam mengajar dan memangku jabatan struktural di berbagai universitas. Pada saat tafsir ini ditulis kegiatan seperti menerjemahkan, menyalin, dan menafsirkan al-Qurān dengan bahasa Indonesia atau bahasa selain bahasa Arab adalah hal yang dilarang. Namun Hasbi seolah keluar dari peraturan yang berlaku pada masa itu, dengan mengikuti pendapat al-Shātibī yang memperbolehkannya.

Hasbi kemudian menggunakan aksara latin dalam menulis ayat al-Qurān dan menjelaskan tafsirnya menggunakan ejaan lama bahasa Indonesia. *Tafsir An-Nuur* pertama kali diterbitkan oleh CV Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1961. Edisi pertama *Tafsir An-Nuur* bersikan 30 jilid, masing-masing jilid berisi satu juz, edisi ini bertahan sampai tahun 1995. Pada tahun 1995 PT Pustaka Rizki Putra Semarang menerbitkan *Tafsir An-Nuur* untuk edisi kedua atas pemberian hak dari ahli waris Hasbi, kemudian pada tahun 2000 PT Pustaka Rizki Semarang menerbitkan cetakan ke-2 tafsir An-Nuur. Untuk edisi kedua kali ini, *Tafsir An-Nuur* mengalami perubahan yang tidak lagi diterbitkan per-juz dalam

30 jilid akan tetapi dikelompokkan juz-juz al-Qurān sehingga diterbitkan dengan 5 jilid, walaupun demikian pada edisi kali ini masih menggunakan pola penafsiran yang sama dengan edisi pertama, akan tetapi perbaikan dan pengeditan dilakukan langsung oleh kedua putra Hasbi yaitu Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi.¹⁰¹

Penyusunan *Tafsir An-Nuur* menggunakan bahasa Indonesia, dilatarbelakangi oleh pandangan Hasbi tentang kebudayaan Islam yang tidak hanya milik orang Arab akan tetapi milik semua umat manusia termasuk Indonesia. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan Indonesia terlebih di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia memunculkan ide dan perhatian pada studi-studi keislaman, dengan meluaskan pandangan tentang sejarah Islam, kebudayaan Islam, hingga membumikan Islam di nusantara dengan pokok-pokok ajaran al-Qurān dan Hadis Nabi.

Mengenai kenapa dinamakan *Tafsir An-Nuur* tidak ada komentar dan penjelasan Hasbi, bisa jadi penamaan *An-Nuur* dalam tafsirnya terinspirasi dari salah satu surah dalam al-Qurān yaitu Qs. An-Nuur surah ke-24. Akan tetapi tidak dijumpai sedikitpun komentar Hasbi tentang penamaan tafsirnya ketika menafsirkan ayat tersebut, karena Hasbi memang dikenal sangat hemat dalam berkomentar dan memberikan kata-kata.¹⁰²

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sangat paham dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, Hasbi ingin masyarakat Indonesia paham

¹⁰¹M. Rifaki, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021), 55.

¹⁰²Abd. Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 48-49.

dengan al-Qurān, kitab induk umat Islam yang berisi bermacam kandungan dan peraturan di dalamnya, maka dari itu ia mengatakan bahwa umat Islam mundur dan lemah dikarenakan menjauhi al-Qurān yakni dengan tidak mau belajar membaca, memahami dan mengamalkan isi dari al-Qurān. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Hasbi memang sengaja ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan Hasbi menyadari bahwa tidak semua masyarakat Indonesia mampu dan mahir dalam berbahasa Arab, hal ini karena keinginan kuat Hasbi bagaimana masyarakat Islam mampu paham dengan isi kandungan al-Qurān.

Selain dari itu tujuan penulisan tafsir ini untuk menambah khazanah keilmuan Islam nusantara khususnya Indonesia, dengan penulisan tafsir yang sederhana, ringkas, dan cukup mudah dipahami maksud Allah dalam al-Qurān. Di samping keinginan Hasbi untuk memperkaya literatur tafsir nusantara yang ditulis dalam bahasa Indonesia, ditambah lagi adanya kritik Hasbi untuk kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh orang-orang barat dengan bahasa mereka, yang kebanyakan merujuk kepada ulama-ulama tafsir yang hidup dalam zaman yang penuh dengan *taqlid* dan *israiliyyāt*. Karena itu Hasbi beranggapan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan tafsir yang lebih kontekstual untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia Indonesia.¹⁰³

¹⁰³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Hasbi menjelaskan sendiri latar belakang penulisan tafsirnya pada bagian Penggerak Usaha.

3. Sumber Penafsiran *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*

Dalam menulis *Tafsir An-Nuur* Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai bahan rujukan utama dalam menyusun dan menulis kitab tafsirnya. Bahkan Hasbi secara jelas mengungkapkan mengenai sumber rujukan tafsirnya. Bukan tanpa alasan Hasbi mengatakan secara jelas mengenai sumber rujukan kitab tafsirnya, akan tetapi hal ini dilakukan karena ada informasi yang beredar bahwa *Tafsir An-Nuur* sebatas kitab tafsir terjemahan dari para ulama-ulama klasik maupun modern, bahkan menurut informasi yang sampai kepada Hasbi bahwa *Tafsir An-Nuur* merupakan terjemahan dari kitab *Tafsir al-Marāghī*. Hasbi menganggap bahwa tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada tafsirnya hanya untuk mengurangi ketertarikan pada kitab tafsirnya, oleh karena itu Hasbi menyatakan dengan jelas rujukan-rujukan kitab tafsirnya.¹⁰⁴

a. Dalam Segi Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat al-Qurān Hasbi merujuk kepada kitab tafsir muktabar, dalam konteks ini Hasbi menyebutnya dengan kitab tafsir induk yang digunakan oleh setiap mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qurān. Tafsir rujukan tersebut baik tergolong kitab *tafsīr bi al-ma'tsūr*, *tafsīr bi al-ma'qūl*, maupun kitab yang merangkum kitab-kitab tafsir induk. Kitab-kitab yang dimaksud Hasbi adalah *'Umdāt al-Tafsīr* karya Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd ibn 'Alī Riḍā, *Tafsīr al-Qāsimiy* yang memiliki judul asli *Maḥāsīn al-Ta'wīl* karya

¹⁰⁴Ash-Shiddieqy, xv (Sepatah Kata Penjelasan).

Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, *Tafsir al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī dan kitab *Tafsir al-Wādiḥ*.¹⁰⁵

b. Gaya Penulisan

Tidak mengherankan jika ada sebagian golongan mengatakan bahwa kitab tafsir Hasbi adalah terjemahan dari *Tafsir al-Marāghī*¹⁰⁶ karena memang gaya penulisan dalam *Tafsir An-Nuur* sangat kental dengan gaya penulisan *Tafsir al-Marāghī*. Salah satu gaya penulisan yang paling menonjol ketika Hasbi menafsirkan ayat ia menglompokan ayat-ayat berdasarkan keterkaitan makna dan maksud ayat.

c. Penerjemahan

Perihal dalam terjemahan yang dilakukan Hasbi cenderung tidak menggunakan terjemahan al-Qurān dalam bahasa Indonesia yang sudah ada pada masa itu, akan tetapi Hasbi lebih banyak menggunakan terjemahan dalam bahasa Arab, dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Di antara kitab yang sangat mempengaruhi penerjemahan Hasbi dalam tafsirannya adalah kitab *Tafsīr Abī Sa'ūd*, *Tafsīr Shiddieqy Hasan Khan*, dan *Tafsīr al-Qāsimiy*. Dengan jelas Hasbi mengatakan bahwa ketiga tafsir tersebutlah rujukan terjemahan Hasbi.¹⁰⁷

¹⁰⁵*Ibid*, xv

¹⁰⁶*Tafsīr al-Marāghiy* juga mengikuti gaya penulisan dari *Tafsīr al-Mānar* dan *Tafsīr al-Wādiḥ*.

¹⁰⁷*Ibid*.

4. Corak dan Metode *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*

Kitab *Tafsir An-Nuur* sebagaimana yang dikatakan oleh Andi Miswar bahwa Tafsir ini bercorak fikih atau hukum, karena kesimpulan dari penafsiran Hasbi kebanyakan berkenaan dengan hukum.¹⁰⁸

Ketika membahas tentang sistematika penyusunan kitab tafsir, perlu diketahui bahwa dalam penyusunan kitab tafsir, setidaknya ada tiga bentuk penafsiran yang dikenal di kalangan para ahli tafsir, yaitu pertama, *tartib mushafī* yaitu penafsiran dengan urutan ayat dan surah, pada sistematika ini penafsiran berdasarkan urutan surah dan ayat dalam mushaf yang dimulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Kedua, *tartib nuzūlī* yaitu Penafsiran dengan urutan kronologi turunnya ayat. Pada metode ini penafsiran al-Qurān berdasarkan sejarah, sebab, kronologi turunnya ayat-ayat al-Qurān. Ketiga *tartib mawdu'i*, yaitu penafsiran dengan urutan yang sesuai dengan tema, pada sistematika ini penafsiran al-Qurān berdasarkan tema atau topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik tersebut.¹⁰⁹

Jika melihat pada tiga bentuk sistematika penafsiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nuur* adalah *tartib mushafī*, karena penafsiran Hasbi dalam *Tafsir An-Nuur* sesuai dengan urutan surah yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.¹¹⁰ Sebagaimana yang dikatakan dalam Penggerak

¹⁰⁸Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)," *Jurnal Adabiyah* 15, no. 1 (2015), 89.

¹⁰⁹M. Yusuf, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), 34.

¹¹⁰Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020), 269.

Usaha *Tafsir An-Nuur* “menyebut satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat, yang difirmankan Allah SWT. untuk membawa suatu maksud, menurut tertib mushaf”.¹¹¹

Mengenai metode yang *Tafsir An-Nuur*, jika dilihat dengan seksama maka dapat dikatakan metode yang digunakan oleh Hasbi dalam tafsirnya ini menggunakan metode *ijmāli*. Karena hasbi menjelaskan makna-makna al-Qurān dengan penjelasan yang cukup singkat dan bahasa yang mudah, sehingga dapat dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat sebagaimana diungkap dalam kata pengantar tafsirnya (Penggerak Usaha) bahwa ia menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada sari patinya, yaitu pokok permasalahan yang dikandung oleh masing-masing ayat. Tujuannya agar para pembaca terhindar dari kesalahan dalam memahami maksud dan makna pokok dari setiap ayat yang ditafsirkan.

Meskipun secara umum menggunakan metode *ijmāli*, tetapi dapat pula ditemukan di dalamnya metode *mawḍuʿī* atau tematik. Hal ini tampak dari usahanya mengelompokkan ayat-ayat di setiap surah ke dalam tema-tema pokok. Sebagaimana yang dikatakan dalam sepatah kata tafsirnya “Dengan menerangkan ayat-ayat yang se-*mawḍuʿ*’, atau yang berpautan rapat dengan ayat yang ditafsirkan”.¹¹²

5. Sistematika Pembahasan *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*

Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur untuk edisi kedua yang diterbitkan oleh PT. Putra Rizki Pustaka Semarang terdiri dari 5 jilid, masing-masing jilid

¹¹¹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, xii.

¹¹²Ibid., xiii.

berisikan 5 juz bahkan lebih. Jilid 1 memuat 5 juz awal dari al-Qurān yakni keseluruhan surah Al-Fatihah, surah Al-Baqarah, surah Ali-'Imron, dan surah An-Nisa'. Jilid 2 dimulai dari surah Al-Maidah, surah Al-An'am, surah Al-A'raf, surah Al-Anfal, surah At-Taubah dan, Surah Yunus yang berjumlah 5 juz dari juz 6 sampai 11. Jilid 3 berisikan 7 juz dari juz 11 sampai juz 8 yakni surah Hud, surah Yusuf, surah Ar-Ra'du, surah Ibrahim, surah Al-Hijr, surah An-Nahl, surah Al-Isra', surah Al-Kahfi, surah, Maryam, surah Taha, surah Al-Anbiya', surah Al-Hajj dan diakhiri surah Al-Mu'minun. Jilid 4 terdapat 7 juz dimulai dari juz 18 sampai juz 24 yakni, surah An-Nuur dan diakhiri surah Fushilat. Jilid 5 berisikan 5 juz dimulai dari juz 25 sampai 30 yakni surah Asy-Syura, hingga surah An-Nas.

Tafsir an-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan sistematika penulisan sesuai dengan tertib mushaf, karena dalam tafsir ini Hasbi menyajikan penafsirannya sesuai dengan urutan surah yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Berikut sistematika penulisan yang digunakan Hasbi dalam menyusun kitab tafsirnya; *pertama*, sebelum memulai penafsiran, terlebih dahulu Hasbi menyajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surah, tujuan surah dan persesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya; *kedua*, menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dengan memperhatikan makna-makna yang menjadi tujuan dari ayat; *ketiga*, menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya; *keempat*,

menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surah atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan; *kelima*, menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika diperoleh atsar yang sah yang diakui kesahihannya oleh ahli-ahli hadis.¹¹³

a. Penjelasan umum tentang Surah

Langkah pertama, Hasbi menguraikan secara ringkas beberapa hal mengenai surah yang akan ditafsirkan. Uraian itu mencakup penamaan surah, sejarah turunnya surah dengan menyebutkan kelompok ayat makkiyah dan madaniyah, kandungan isi dengan membuat poin-poin utama pembahasan surah tersebut. Selain dari itu, Hasbi juga mengemukakan hubungan surah (*munāsabah al-surah*) dengan surah sebelumnya agar dapat dipahami *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lain.

b. Pengelompokkan ayat-ayat sebagai bahan penafsiran

Sebelum memulai pembahasan suatu ayat, Hasbi terlebih dahulu menukil ayat-ayat yang akan ditafsirkan dan dijelaskan kosa katanya. Jumlah ayat-ayat yang dinukil kembali kepada tema ayat-ayat tersebut. Beberapa tema mungkin memiliki banyak ayat jika antara ayat satu dengan ayat lainnya mempunyai tema yang sama atau tema yang berkaitan. Akan tetapi ada juga ayat dari tema yang diambil atau dinukil itu sedikit jika tema ayat tersebut tidak berhubungan dengan tema ayat berikutnya. Bahkan pada

¹¹³Ibid., xii.

tema-tema tertentu Hasbi hanya menukil dan menafsirkan satu ayat saja atau dua ayat saja, padahal ayat berikutnya masih berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

c. Pemaparan terjemah pada awal pembahasan

Setelah memaparkan ayat-ayat sesuai dengan ayat atau tema yang sama, Hasbi juga melengkapi ayat tersebut dengan terjemahnya. Hal tersebut dilakukan agar mudah memahami maksud dari ayat yang akan dibahas. Penulisan terjemahnya diletakan berdampingan dengan ayat yang dibahas, yakni ayat ditulis di sebelah kanan sedangkan terjemahnya ditulis disebelah kiri. Hal tersebut dilakukan karena tulisan Arab diawali dari sebelah kanan, sedangkan tulisan latin atau bahasa Indonesia diawali dari sebelah kiri.

d. Penafsiran ayat dengan memotong-motong ayat dalam bentuk tulisan latin

Dalam menafsirkan tema-tema ayat, Hasbi menafsirkannya per-kalimat atau potongan kalimat yang dianggap telah utuh, bahkan terkadang menafsirkan ayat tersebut tanpa dipisah-pisah dan ditafsirkan secara utuh dalam satu ayat. Hanya saja, ayat yang telah dipaparkan dalam tulisan Arab pada awal pembahasannya, diulang kembali dalam bentuk tulisan bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan untuk mempermudah seseorang membaca al-Qurān dan tafsirnya, meskipun tidak lancar dalam bahasa Arab. Sementara terjemahnya tetap diulangi dan disesuaikan dengan potongan ayat yang dibahas dengan tulisan *italic* (miring), baik ayatnya maupun terjemahnya.

Hanya saja ayatnya ditulis dengan *bold* (tebal), sedangkan terjemahnya tidak ditebalkan.

- e. Menyimpulkan hasil penafsiran dari setiap ayat atau beberapa ayat

Dalam setiap kelompok ayat dalam satu surah yang sudah ditafsirkan oleh Hasbi, dia selalu menyuguhkan kesimpulan dari penafsirannya tersebut dalam bab khusus pada bagian akhir.¹¹⁴

Berikut contoh bagaimana sistematika penafsiran Hasbi dalam Tafsir An-Nuur dalam Qs. Al-Baqarah [2]. Sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu Hasbi menjelaskan tentang surah Al-Baqarah; “surah ini diturunkan di Madinah yang terdiri dari 286 ayat kecuali ayat ke 281. Ayat ini 281 diturunkan di Mina ketika Nabi sedang melakukan haji wada’. Menurut suatu pendapat ayat tersebut adalah ayat yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi lama berada di Madinah. Sedangkan penamaan surah dengan nama Al-Baqarah itu karena surah ini menerangkan secara khusus tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, untuk menyingkap tabir dari pembunuhan itu, Allah kemudian memerintahkan Bani Israil agar menyembelih seekor lembu. Lembu tersebut adalah binatang yang pernah dipuja oleh Bani Israil.”¹¹⁵

¹¹⁴Marhadi, “Tafsir An-Nur Dan Al-Bayan Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)”, 45-50.

¹¹⁵Sudaryah, “Konstruksi Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 3, no. I (2018), 100.

Kemudian Hasbi juga menerangkan tentang tujuan inti surah ini, yakni *pertama*, mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan mereka dengan nikmat Allah pada bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai ayat ke 176); *kedua*, menjabarkan hukum-hukum yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat. Hasbi melanjutkan bahwa dalam surah Al-Baqarah terdapat hukum-hukum seperti *qisās* (hukuman mati), larangan memakan harta orang lain, waktu-waktu ibadah haji, umrah, perang, hukum tentang meminum minuman keras (khamr), judi, berbesan dengan orang musyrik, persoalan anak yatim, haid, talak, khulu' (tebusan dari istri kepada suami atas gugatan cerai), *rida'* sumpah, kafarat, infak, riba, perdagangan, membuat surat perjanjian utang, saksi, dan gugatan.

Surah Al-Baqarah dimulai dengan menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa dan sikap golongan-golongan orang terhadap al-Qurān dan diakhiri dengan menerangkan tentang akidah orang beriman. Surah Al-Baqarah kemudian diakhiri dengan doa untuk memohon kepada Allah agar memperoleh kemudahan jalan menuju ampunan dan pertolongan-Nya. Di samping itu, Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya, di mana menurut Hasbi surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembicaraan Alquran sedangkan surah ini menjelaskan tentang sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya.

Sampai pada akhir penejelasan surah Hasbi menyimpulkan bahwa secara umum surah Al-Baqarah ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni pertama,

dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176 menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. Kedua, dari ayat 176 sampai akhir surah yaitu ayat 286 dalam bagian ini Allah menerangkan beberapa hukum syariat.¹¹⁶

Kemudian setelah itu, barulah masuk kepada pembahasan ayat, sebagai contoh bagaimana penafsiran Hasbi dalam ayat 23 surah Al-Baqarah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.¹¹⁷

Setelah menyebutkan ayat dan menerjemahkannya kemudian Hasbi menafsirkan ayat perkalimat.

Wa in kuntum fi raibin mimma nazzalna 'ala 'abdinā fa'tū bi sūratin min mithlihī. Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah yang seperti nya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada al-Qurān ini dan kamu menuduh sebagai kalam manusia, maka buatlah yang seperti nya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya.

Wad'ū shuhadā'akum min dūni Allāhi: dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah. Yakni Panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhala-berhalamu yang kamu

¹¹⁶Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 29-30.

¹¹⁷al-Qurān, 2:23.

jadikan tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

In kuntum ṣādiqīn: jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni : jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa al-Qurān itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang al-Qurān itu terletak dihadapanmu, cobalah buat sebuah surah untuk kamu buktikan bahwa al-Qurān itu adalah buatan manusia.¹¹⁸

Selain itu, Hasbi juga mencoba melakukan *munāsabah* ayat yang berkaitan dengan tema ayat yang ditafsirkan seperti dalam Qs. Al-Isra' [17] : 88, Qs. Al-Qashash [28] : 49 dan Qs. Hud [11] : 13. Dan setelah menyebutkan munasabah ayat kemudian Hasbi menyimpulkan tentang maksud ayat ini: Dalam ayat ini Tuhan menyeru manusia kepada tauhid. Tuhan menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya itu supaya mereka beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Di antara nikmat Tuhan adalah menciptakan alam dan bumi menjadi tempat kediaman manusia untuk mengambil manfaat darinya. Langit yang dihiasi dengan bintang yang berkelau agar menjadi petunjuk bagi orang yang berjalan malam dan diturunkannya hujan agar tumbuh segala macam tanaman.¹¹⁹

¹¹⁸Ibid., 58.

¹¹⁹Ibid., 59.

B. Wahbah al-Zuḥaiḥī

1. Biografi Wahbah al-Zuḥaiḥī

Wahbah al-Zuḥaiḥī memiliki nama lengkap Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuḥaiḥī. Al-Zuḥaiḥī dilahirkan di desa Dir ‘Aṭiyah, daerah Qalmun, sebuah daerah di pelosok kota Damshik, Syiria pada tanggal 6 maret 1932¹²⁰ dan wafat pada tanggal 8 agustus 2015.¹²¹ Nama al-Zuḥaiḥī adalah julukan yang berasal dari nama kota leluhurnya berasal yaitu kota Zaḥla, sebuah kota yang terletak di Lebanon. Ayahnya bernama Muṣṭafā al-Zuḥaiḥī dan ibunya bernama Faṭimah bintu Muṣṭafā Sa’dah seorang wanita yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama. Sementarab ayahnya adalah seorang petani sederhana yang sangat taat dalam beragama dan seorang penghapal al-Qurān, ayahnya juga seorang yang terkenal karena kesalihan dan ketaatannya, bahkan ayahnya senantiasa membaca al-Qurān setiap malam dari pukul dua dini hari hingga terbit fajar menghabiskan 15 juz, sehingga kebiasaan ayahnya ini menular kepada al-Zuḥaiḥī kecil, ia pun sejak kecil mempelajari al-Qurān hingga menghapalkannya.

Kehidupan keluarga yang sederhana dari kalangan keluarga petani, dan pedagang senantiasa memotivasi al-Zuḥaiḥī kecil untuk senantiasa selalu menuntut ilmu. Lingkungan keluarganya yang mencintai agama, hafal al-Qurān dan menjalankan setiap yang *sunnah*, serta berinteraksi dalam lingkungan yang religius, mengantarkan al-Zuḥaiḥī menjadi sosok yang berprestasi.¹²²

¹²⁰Badrun dan Faridatus Syuhadak, “Pemikiran Wahbah Al-Zuhaily Tentang Ahkam Al-Ushrah,” *De Jure : Jurnal Syariah Dan Hukum* 4, no. 2 (2012), 160.

¹²¹Farid Nu’man, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Depok: Gema Insani Press, 2020), 7.

¹²²Muhammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 91.

Sejak kecil Wahbah al-Zuhāifī terkenal sebagai anak yang cerdas, kecenderungan kelak menjadi seorang ulama besar dalam dirinya sudah terlihat sejak dini. Hal ini tidak terlepas dari dorongan sang ayah kepadanya agar menuntut ilmu setinggi mungkin, serta latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri baginya, oleh sebab itu ketimbang melanjutkan tradisi keluarganya, Wahbah al-Zuhāifī lebih condong ke dunia akademis.¹²³ Sehingga Wahbah al-Zuhāifī dikenal sebagai tokoh di dunia pendidikan Islam pada abad ke-20 yang sejajar dengan Muḥammad Ṭahir ibn ‘Ashūr, Sa’id Hāwa, Sayyid Qutub, dan tokoh-tokoh terkenal lainnya, yang berfokus pada bidang keilmuan fikih dan tafsir. Hampir seluruh waktunya hanya difokuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.¹²⁴

Wahbah Zuhāifī kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus menanjak, tidak berselang lama ia diangkat sebagai pembantu dekan pada Fakultas yang sama. Ia juga memangku jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islāmī* dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Selanjutnya, Zuhāifī dilantik sebagai guru besar dalam bidang hukum Islam di salah satu Universitas di Syria.

Al-Zuhāifī sendiri dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak

¹²³Ibid., 92.

¹²⁴Atymun Abd., *Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir* (Bogor: Guepedia, 2021), 25.

mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya dengan tetap bersikap netral dan profesional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih.¹²⁵

Wahbah al-Zuhaiḥi mengawali pendidikan formal pada pendidikan dasar di usia 7 tahun di tanah kelahirannya hingga diselesaikan pada tahun 1946. Pendidikan menengah diselesaikan dalam kurun waktu 6 tahun di salah satu sekolah di Damaskus pada tahun 1952 dengan peringkat pertama di bidang adab. Pada tahun 1957 al-Zuhaiḥi berhasil lulus dari Fakultas Hukum Universitas Ain al-Syam, dan mendapatkan sertifikat izin praktek ilmu hukumnya. Di waktu yang sama pada pertengahan tahun 1957 al-Zuhaiḥi juga mendapatkan ijazah pada bidang pendidikan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar, Kairo. al-Zuhaiḥi kemudian mengambil program doktor di Universitas al-Azhar Kairo untuk memperdalam keilmuannya, hingga pada tahun 1963 ia resmi mendapatkan gelar Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmī*.

Perhatian al-Zuhaiḥi di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikannya aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi juga sebagai tempat rujukan bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang dilakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majelis ilmu, seperti perkuliahan, majelis taklim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa.

¹²⁵Muḥammad 'Alī 'Iyāzi, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum Wa Manahajuhum* (Tehran: Wizarah al-Tsaqāfah wa al-Insya' al-Islām, 1993), 684.

Wahbah al-Zuhaiḥī merupakan seorang ulama yang sangat terkenal dan menjadi anggota di banyak asosiasi internasional di bidang hukum Islam, baik di negeri-negeri Arab maupun non Arab, seperti India dan Amerika. Bahkan dalam catatan Malaysia pernah menobatkan al-Zuhaiḥī sebagai tokoh Islam terkemuka pada tahun 2008.¹²⁶

Kecerdasan Wahbah al-Zuhaiḥī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau yang produktif dalam menghasilkan karya-karya. Meskipun dengan basis keilmuan tafsir dan fikih sehingga banyak karya-karyanya dalam bidang tafsir dan fikih, akan tetapi dalam penyampaian materinya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di sisi lain, al-Zuhaiḥī juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku.¹²⁷ Di antara karya-karya yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaiḥī:

1. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah*
2. *Tafsīr al-Wajīz*
3. *Tafsīr al-Waṣīṭ*

¹²⁶Quraish Shihab, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 163.

¹²⁷Abdul Khair, “Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak,” *Jurnal Fenomena* 8, no. 2 (2016), 147.

4. *Al-Qurān al-Karīm: Bunyātuhu al-Tasyrī'iyah aw Khaṣ ā'iṣuhu al-Hasāriyyah*
5. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*
6. *Uṣṣul al-Fiqh al-Islāmī*
7. *Al-Wasīt fi Uṣṣul al-Fiqh*
8. *Al-Fiqh al-Islāmī fi Uṣlūb al-Jadid*
9. *Fiqh al-Mawārits fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah*
10. *Al-'Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Shi'ah*
11. *Tārīkh al-Diyamāt al-Qadīmah*
12. *Muḥādarāt fi al-Naṣraniyyah*
13. *Muḥādarāt al-Wāqaf*
14. *Muḥādarāt fi Aqā'id al-Zawāj*

Keberhasilan al-Zuḥaiḥī di bidang akademik tidak lepas dari peranan guru-guru yang telah membimbingnya, baik yang berada di Syria maupun yang berada di luar Syria. Guru-guru di Damaskus antara lain dalam bidang hadis dan 'Ulūm al-Ḥadīts, yaitu Shaikh Maḥmūd Yasin, Shaikh 'Abd ar-Razzāq al-Humshi dan Shaikh Hāsyim al-Khātīb. Selanjutnya guru di bidang *Fiqh* di antaranya Shaikh Luṭfi al-Fayumi. Dalam bidang *Uṣṣul Fiqh*, *muṣṭalah al-Ḥadīts* dan 'Ilm al-Naḥw adalah Shaikh Ḥasan al-Shaṭṭī. Guru dalam 'Ilm al-Farāiḍ, hukum keluarga dan hukum wakaf yakni Shaikh Ṣāliḥ al-Farfūrī. Dalam ilmu bahasa Arab seperti *Balāghah* dan sastra yaitu Shaikh Maḥmūd al-Rankūsī Ba'yūn. Dalam 'Ilm al-'Aqīdah, ilmu kalam, dan ilmu tafsir dipelajarinya dari

Shaikh Ḥasan Habnakah dan Shaikh Ṣadiq Habnakah al-Mādīni yang merupakan murid dari Dr. Naẓām Maḥmūd Naṣīmī yang ahli pada bidang syariah serta guru-guru lainnya di bidang akhlak, tajwid, tilawah, *khitābah*, hukum dan lain sebagainya.

Adapun di luar Damaskus, antara lain di Kairo, Mesir. al-Zuḥaiḥī banyak Mendapatkan ilmu dari Shaikh Muḥammad Abū Zahrah, Shaikh Maḥmūd Ṣaltut, Dr. Abd al-Raḥmān Tāj, Shaikh ‘Isā Manūn dan Shaikh ‘Alī Muḥammad al-Khafif pada studi fikih di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar. Berikutnya guru al-Zuḥaiḥī lainnya ada Shaikh Jād al-Rab Ramāḍan, Shaikh Maḥmūd ‘Abd al-Dāyim, Shaikh Muṣṭafā Mujahid dalam ilmu *Fiqh al-Shafi’i*. Kemudian Shaikh Muṣṭafā ‘Abd al-Khāliq, Shaikh ‘Abd al-Ghānī ‘Abd al-Khāliq, Shaikh ‘Uthmān al-Mūrāzifi, Shaikh Ḥasan Wahdān, Shaikh al-Zawāhir dalam bidang *Uṣhūl Fiqh*. Dr. Sulaimān al-Tamāwi, Dr ‘Alī Yūnus, Shaikh Zakī al-Dīn Shu’mān serta guru lain di Universitas al-Azhar, Universitas Kairo serta Universitas ‘Ain Syam.

Sedangkan di antara murid-murid al-Zuḥaiḥī yang banyak menimba ilmu darinya di antaranya adalah Dr. Maḥmūd al-Zuḥaiḥī, Dr. Muḥammad Nā’im Yāsin, Dr. ‘Abd al-Laṭīf Farfūri, Dr. Abū Lail, Dr. ‘Abd al-Salām ‘Abādi, Dr. Muḥammad al-Sharbaji, serta masih banyak lagi murid-muridnya dari berbagai bangsa di berbagai negara seperti di Syria, Libanon, Sudan, Emirat Arab,

Amerika, Malaysia, Afganistan dan Indonesia dan mereka yang mempelajari kitab fikih dan tafsir hasil karya Wahbah al-Zuhāilī.¹²⁸

2. Latar Belakang Penulisan *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*

Kitab *Tafsir al-Munīr* ditulis dalam kurun waktu 16 tahun, setelah selesai menulis kitab tafsirnya al-Zuhāilī tidak langsung mencetak tafsirnya, akan tetapi memberikan kitabnya kepada pelajar-pelajar di sekolah tingkat menengah untuk membacanya. Hal itu dilakukan agar mengetahui apakah bahasa yang digunakan dalam tafsirnya dapat dengan mudah dipahami dan cerna oleh kalangan pelajar.¹²⁹ Kitab ini kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 di Damaskus oleh Dār al-Fikr dengan judul lengkap *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, disusun sebanyak 16 jilid besar dengan masing-masing jilid terdiri atas 1 juz atau lebih yang berisikan 10.000 halaman. *Tafsir al-Munīr* telah menjadi perhatian, bahan kajian, dan bahan rujukan di berbagai negara, dengan diterjemahkannya tafsir ini dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Turki, bahasa Melayu atau Malaysia serta dicetaknya tafsir ini secara berulang-ulang dan selalu ada perbaikan dari pengarang di setiap revisinya untuk cetakan selanjutnya.¹³⁰

Hal yang mendasari al-Zuhāilī menulis *Tafsir al-Munīr* ini adalah sebagai bentuk kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qurān. Hal tersebut

¹²⁸Muhammadun, “Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020), 281.

¹²⁹Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahab Zuhaili,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2015), 24.

¹³⁰A. Faruqi, “Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 30.

sebagaimana yang dikatakan dalam pembukaan tafsirnya yang menegaskan bahwa al-Qurān sejatinya adalah satu-satunya kitab yang paling sempurna dan dapat memberikan inspirasi dalam banyak hal, sebab itu al-Qurān sebagai rujukan utama memiliki sifat yang tidak pernah kering akan informasi untuk segala bidang keilmuan. Al-Zuḥaiḥī kemudian melanjutkan bahwa al-Qurān mempunyai ikatan yang erat dengan kebutuhan kontemporer baik dalam kebudayaan maupun pendidikan.¹³¹

Selain itu ia juga mengatakan bahwa dengan gaya bahasa level tinggi yang dimiliki al-Qurān menjadikannya mampu mengupas ilmu pengetahuan yang sangat luas dan fokus dengan tujuan dan targetnya, yakni sebagai petunjuk sekaligus *the way of life* yang bebas dari segala penyimpangannya. Menurutnya al-Qurān juga memiliki pesan-pesan yang merefleksikan nalar berpikir yang eksploratif dalam menggali potensi manusia di jalan kebenaran sebagai wujud kepeduliannya memerangi kebodohan dan keterbelakangan, sehingga sangat tepat jika al-Qurān mengklaim dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam segala disiplin ilmu pengetahuan dari dahulu hingga sekarang bahkan yang akan datang.¹³²

Berkenaan dengan tujuan penulisan, Wahbah al-Zuḥaiḥī secara jelas mengatakan dalam tafsirnya bahwa: “Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan *Kitab Allah ‘Azza wa Jalla*. Sebab al-Qurān yang mulia merupakan

¹³¹Wahbah Zuḥaiḥī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Juz 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991).

¹³²Ibid., 6.

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fikih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qurān dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari pada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang dikandung oleh ayat al-Qurān baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras dalam kredibilitas dan keyakinan”.¹³³

Wahbah al-Zuhāifī mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsirnya adalah menghubungkan umat Islam dengan kitab sucinya yakni al-Qurān dengan ikatan yang bersifat ilmiah, karena al-Qurān adalah petunjuk kehidupan bagi manusia dan bagi kaum muslimin khususnya. Oleh sebab itu dalam membahas hukum-hukum, al-Zuhāifī tidak terpaku hanya pada masalah-masalah hukum yang biasa dibahas para ulama fikih saja, tetapi ia membahasnya secara umum dan mengupasnya secara meluas, sehingga pembaca memahami makna yang dikandung al-Qurān, seperti masalah-masalah yang berkenaan dengan akidah,

¹³³Wahbah Zuhāifī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jil.1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), xv.

akhlak, metode adab-adab dan faedah yang bisa dipetik dari ayat-ayat al-Qurān, baik secara tersurat maupun tersirat, baik itu menyangkut kondisi sosial masyarakat ataupun menyangkut kehidupan pribadi setiap muslim.¹³⁴

Dengan alasan itu al-Zuḥaiḥī berharap dengan tafsirnya ini bisa membantu setiap muslim yang ingin menelaah dan mengkaji al-Qurān. Kemudian al-Zuḥaiḥī mengutip dengan firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.¹³⁵

Dalam hal ini, ‘Ali Iyāzi sebagaimana yang dikutip oleh Syibromalisi menambahkan bahwa tujuan penulisan *Tafsīr al-Munīr* adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah al-Zuḥaiḥī banyak orang yang menyudutkan tafsir-tafsir klasik yang dianggap tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika masyarakat di era kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qurān dengan dalih pembaharuan. Menurutnya tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan

¹³⁴Ibid., xvi.

¹³⁵al-Qurān, 8:24.

metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan penafsiran.¹³⁶

3. Sumber Penafsiran *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*

Secara jelas al-Zuhailī mengatakan bahwa *Tafsīr al-Munīr* menggabungkan antara *tafsīr bi al-matsur* dan *tafsīr bi al-ma'qul*. Sebagaimana yang dikatakan: “Tafsir ini menggabungkan antara *ma'tsur* dan *ma'qul*, dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar *al-Qurān al-Karīm*, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya atau *I'rāb* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir, saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat”.¹³⁷ Dalam pembahasan kitab ini, *Zuhailī* menggunakan kompromi antara sumber-sumber *tafsīr bi al-ma'tsūr* dengan *tafsīr bi al-ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini.

Sedangkan referensi-referensi yang digunakan Wahbah az-Zuhailī dalam tafsir al-Munīr diantaranya adalah sebagai berikut¹³⁸ :

a. Bidang Tafsir

1) *Aḥkām al-Qurān* karya al-Jaṣṣas

¹³⁶Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 167.

¹³⁷Zuhailī, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, xvii.

¹³⁸Siti Unsiatun Na'imah, “Lafaz Ya Bunayya Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili” (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), 60.

- 2) *Tafsīr al-Kashāf* karya Maḥmūd ibn ‘Umar Zamakhsharī
- 3) *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Abduh dan Rashīd Riḍā
- 4) *Al-Jami' fī Aḥkām al-Qurān* karya Al-Qurṭubī
- 5) *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Muḥammad ibn Jarīr Abū Ja'far al-Ṭabarī
- 6) *Al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhru al-Dīn al-Rāzī
- 7) *Ta'wīl al-Mushk al-Qurān* karya Ibn Qutaibah
- 8) *Tafsīr al-Alusī* karya Shihab al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abd Allāh
- 9) *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyan Muḥammad ibn Yūsuf
- 10) *Tafsīr al-Qurān al-Azīm* karya Ibn Kathīr

b. Bidang ‘*Ulūm al-Qurān*

- 1) *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qurān* karya ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī
- 2) *Mabāhīts fī ‘Ulūm al-Qurān* karya Ṣubḥī Ṣāliḥ
- 3) *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī
- 4) *Asbāb an-Nuzūl* karya Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī
- 5) *I’jāz al-Qurān* karya Abī Bakr al-Bāqilānī
- 6) *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qurān* karya Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Zarkashī

c. Bidang Hadis

- 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī
- 2) *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī
- 3) *Al-Mustadrak ‘alā Ṣaḥīḥain* karya Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Ḥakīm al-Naisābūrī
- 4) *Dalāil al-Nubuwwah* karya Abī Bakr Aḥmad ibn al-Husain al-Baihaqī
- 5) *Sunan al-Tirmidzi* karya Muḥammad ibn ‘Isā Abū Isā al-Tirmidzī
- 6) *Al-Musnad* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal
- 7) *Sunan Ibn Mājah* karya Abū ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī
- 8) *Sunan Abī Dawūd* karya Sulaimān bin Ash’ast ibn Syadād

- 9) *Sunan an-Nasāī* karya Aḥmad ibn Shu'aib Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasāī

d. Bidang *Uṣhū al-Fiqh* dan *Fiqh*

- 1) *Bidayah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rushd
- 2) *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adilatuh* karya Wahbah al-Zuḥailī
- 3) *Uṣhūl al-Fiqh al-Islāmī* karya Wahbah al-Zuḥailī
- 4) *Ar-Risālah* karya Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī
- 5) *Al-Muṣtaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl* karya Abī Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī

4. Corak dan Metode *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*

Melihat dari latar belakang basis keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, al-Zuḥailī tidak jauh dari basis keilmuannya dalam diskusi mengenai makna ayat-ayat al-Qurān. Di sini dapat dilihat bahwa *Tafsīr al-Munīr* memiliki corak fikih yang kental, dikarenakan sangat banyak dan hampir seluruhnya ia menjerlaskan kandungan hukum-hukum di dalam yang ditafsirkan. Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qurān yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.¹³⁹

¹³⁹Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018), 268.

Iskandar melalui artikel jurnalnya, setelah meneliti *Tafsir al-Munir* menyimpulkan bahwa metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlili, dan semi tematik, karena memang al-Zuhaili menafsirkan al-Qurān dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas sesuai mushaf dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya dari awal hingga seterusnya sampai surah An-Nas selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan. Lebih lanjut, Iskandar juga mengutip pendapat dari al-Farmawi mengenai corak tafsir,¹⁴⁰ maka menyimpulkan mengenai corak *Tafsir al-Munir* dengan melihat kriteria-kriteria yang ada maka disimpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak 'addabi 'ijtima'i dan fiqh, karena memang Wahbah al-Zuhaili mempunyai basis keilmuan fikih namun dalam tafsirnya juga menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, dalam tafsirnya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.¹⁴¹

Muhammad Hasdin setelah meneliti *Tafsir al-Munir* menyimpulkan bahwa dalam *Tafsir al-Munir* juga menggunakan metode penafsiran tematik atau *mawdu'i*, dikarenakan dalam penulisannya menentukan tema terhadap ayat-ayat yang berkaitan sehingga memberikan ruang bagi para peneliti untuk mengkaji

¹⁴⁰Al-Farmawai menyebutkan bahwa corak-corak tafsir adalah *al-tafsir bi al-ma'tsur*, *al-tafsir bi al-ra'yi*, *al-tafsir al-sufi*, *al-tafsir fiqh*, *al-tafsir falsafi*, *tafsir al-'ilm*, dan *tafsir adabi 'ijtima'i*. Lihat Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*, 327.

¹⁴¹Iskandar, "Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Mazahib : Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2012), 75.

ulang isi dan makna dari tafsir ini selama tidak bertentangan dengan tujuan penulisan yaitu menciptakan hubungan yang erat dan ilmiah dengan al-Qurān.¹⁴²

Sebagaimana yang dikatakan Wahbah al-Zuhailī dalam muqaddimah kitabnya: “Sedapat mungkin saya mengutamakan *tafsīr mawḍuʿī* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat al-Qurān yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamar, dan saya akan menjelaskan yang berhubungan dengan kisah al-Qurān, seperti kisah para nabi dan kisah-kisah yang ada dalam al-Qurān”.¹⁴³

5. Sistematika Pembahasan *al-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj*

Sebelum memasuki bahasan ayat Wahbah al-Zuhailī pada setiap awal surah selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surah tersebut, dan sejumlah tema yang berkaitan secara garis besar.¹⁴⁴ Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu;

- a. Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balāghah* dan gramatika bahasanya.
- b. *Al-Tafsīr wa al-Bayān*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.

¹⁴²Muhammad Hasdin Has, “Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili,” *Al-Munzir : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* 7, no. 2 (2014), 56.

¹⁴³Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, xviii.

¹⁴⁴Islamiyah, “Metode Dan Corak Tafsir Al-Munir,” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022), 36.

c. *Fiqh al-Ḥayāt wa al-Aḥkām*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru, dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.¹⁴⁵

Dalam membangun argumennya, selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fikih, juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab. Kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari kitab tafsir *Aḥkām al-Qurān* karya al-Jaṣṣas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Al-Jami' fī Aḥkām al-Qurān* karya Al-Qurṭubī untuk pendapat mazhab Maliki.¹⁴⁶ Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti berpahamkan sunni, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik hingga menghujat mazhab lain.

Dalam hal ini Wahbah al-Zuhāifī sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qurān yang didasarkan pada al-Qurān sendiri dan hadis-hadis *Ṣaḥiḥ*, mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* dan *takhrīj al-hadīts*. Tafsirnya juga menghindari cerita-cerita *Isrāīliyāt*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat terhadap permasalahan kekinian.¹⁴⁷

Sementara dalam sistematika pembahasan, al-Zuhāifī dalam tafsirnya secara jelas mengatakan “Metode atau kerangka pembahasan kitab afsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

¹⁴⁵Wahbah Zuhāifī, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jil.15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 891.

¹⁴⁶Ibid., 892.

¹⁴⁷Zuhāifī, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, 2013,.

1. Membagi ayat-ayat al-Qurān ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah Secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, Seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Menjelaskan *balāghah* (retorika) dan *i'rāb* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balāghah* dan *i'rāb*) tersebut.”¹⁴⁸

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan betapa kompleks bidang kajian yang disajikan oleh al-Zuhailī. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigm tafsir *adabī-jtimā'ī*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhan dengan trend terkini seperti dalam banyak kasus dalam tafsirnya.¹⁴⁹

¹⁴⁸Ibid., xviii.

¹⁴⁹Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama,” *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016) 137.

C. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuhaili Terhadap ayat-ayat

Istiqāmah

1. Qs. Hud [11] : 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁵⁰

Dalam tafsirnya, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa dalam ayat ini diperintahkan untuk meneguhkan pendirian pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Kemudian ia melanjutkan bahwa orang-orang yang telah bertobat dari syirik dan telah beriman bersamamu hendaklah meneguhkan pendiriannya di dalam jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu berpaling dari garis yang telah dibentangkan dengan jalan yang melampaui batas, Allah juga memerintahkan agar manusia berbuat *istiqāmah* karena *istiqāmah* suatu perbuatan dengan balasan martabat atau derajat yang tinggi di sisi Allah. Karena Allah memerintahkan agar manusia tetap mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan oleh Al-Qurān, baik mengenai ibadah ataupun muamalah serta mengikuti hukum-hukum yang berada dalam Al-Qurān.¹⁵¹

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan “ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad dan orang-orang beriman untuk senantiasa ber-*istiqāmah* dengan tetap pada jalan yang benar di dalam akidah, amal perbuatan dan akhlak serta tidak

¹⁵⁰al-Qurān, 11:112.

¹⁵¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 1952.

berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi-ngurangnya. *Istiqāmāh* itu menuntut kepada tauhid Allah dalam zat dan sifat-sifat-Nya, iman kepada yang gaib berupa surga, neraka, hari kebangkitan, *ḥisāb* (penghitungan) dan *jazā'* (hari pembalasan), malaikat dan 'Arsy kemudian dilanjutkan bahwa *istiqāmāh* juga menuntut untuk berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Al-Qurān dalam hal ibadah dan muamalah. *Istiqāmāh* sendiri menurut *Zuḥaiḥī* adalah patuh menjalankan perintah Allah, dan ini bukanlah perkara mudah melainkan sesuatu yang berat dan sangat sulit yang menuntut kepada *al-tā'ah al-dā'imah* (ketaatan yang terus-menerus), dan berhati-hati dari hal yang keluar dan dari sesuatu dari hal yang membuat menyimpang dari *istiqāmāh*.¹⁵²

2. Qs. Fushshilat [41] : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".¹⁵³

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu Tuhan kami, mengakui ketuhanan Allah dan keesaan-Nya dan mereka pun berjalan atas jalan yang lurus, yakni tetap menghambakan diri kepada Allah, baik lahir maupun batin dan mereka tetap istiqomah baik dalam bidang ibadah maupun keyakinan. Maka, malaikat

¹⁵²Wahbah Zuḥaiḥī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*, Juz 6 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 493.

¹⁵³al-Qurān, 41:30.

niscaya turun kepada mereka ketika meninggal, ketika mereka dikubur, dan ketika menghadapi *hisāb* (perhitungan amal). Hal ini sebagaimana pendapat dari al-Waqi; "Hari di mana malaikat menyampaikan berita gembira kepada para mukmin yang selalu berjalan lurus pada tiga keadaan: ketika mati, ketika di dalam kubur, dan ketika bangkit (dihidupkan kembali)"

Kemudian Hasbi berpendapat bagaimana malaikat yang memberikan kabar gembira itu berkata: "Janganlah kamu khawatir menghadapi semua masalah di akhirat. Jangan pula kamu bersedih hati terhadap semua apa di dunia yang telah hilang dari kamu dan janganlah takut amalanmu tidak diterima karena amalanmu pasti akan diterima. Janganlah kamu bersedih hati terhadap dosa-dosa yang kamu lakukan, karena Allah akan mengampuninya, seharusnya bergembiralah kamu dengan surga yang sudah dijanjikan melalui perantaraan rasul-rasul-Nya. karena, .kamu pasti akan sampai ke surga dan kekal di dalamnya."¹⁵⁴

Sementara itu, setelah menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dari ayat ini yang turun terkait dengan Abū Bakar yakni di saat kaum musyrik mengatakan Allah adalah Tuhan kami dan para malaikat adalah putri-putri-Nya, dan menjadi penolong kami di hadapan Allah namun kaum musyrik tidak *istiqāmah* dalam ucapan mereka. Sedangkan Abū Bakar berikrar, Allah adalah Tuhan kami yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Kemudian Abū Bakar pun ber-*istiqāmah* dalam ucapannya.

¹⁵⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3663.

Wahbah al-Zuhailī menafsirkan ayat ini yakni, orang-orang yang berikrar tentang ketuhanan dan keesaan Allah, Dia-lah Allah yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, mereka pun ber-*istiqāmah* dalam tauhid tanpa menoleh kepada tuhan selain Allah. Mereka selalu menjalankan perintah-Nya, menaati-Nya, dan menjauhi maksiat-Nya sampai mereka meninggalkan dunia. Potongan ayat ini mencakup kesanggupan untuk menjalankan syariat Islam di bidang akidah, ibadah, muamalah, dan segala larangan dalam ucapan maupun perbuatan. *Istiqāmah* adalah kata yang masih umum. Beberapa bentuk *istiqāmah* dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad, Muslim, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah, dan yang lainnya dari sebagaimana Şufyān ibn 'Abdullah al-Tsaqafi, beliau bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah, beritahu aku sesuatu yang dapat kujadikan pegangan dalam hidupku." Rasulullah menjawab, "Katakanlah, Allah Tuhanku lalu ber-*istiqāmah*-lah." Lalu Şufyān kembali bertanya, "Wahai Rasul, Apa yang engkau paling khawatirkan padaku?" Beliau menunjuk lidah sahabat tersebut sambil mengatakan, "ini."

Selain itu ada beberapa riwayat dari *khulafāu al-rashidīn* yang menafsirkan mengenai bagian *istiqāmah*. Abū Bakar al-Şiddīq mengatakan, "*Istiqāmah*-lah kalian dalam amal dan ucapan.". 'Umar ibn Khattāb ketika di mimbarinya pernah menafsirkan ayat di ini, "Demi Allah, mereka ber-*istiqāmah* dalam jalan ketaatan kepada Allah. Lalu mereka tidak plin-plan dalam keyakinan mereka." 'Uthmān ibn 'Affān juga pernah menafsirkan ayat ini dengan, "Lalu mereka ikhlas beramal karena Allah SWT." Sedangkan 'Alī

ibn Abī Ṭālib, "Kemudian mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka."

Kemudian Wahbah al-Zuhailī menerangkan orang-orang yang sudah berikrar tentang ketuhanan dan keesaan Allah, dan Allah yang Esa, serta tiada sekutu bagi-Nya, hingga mereka ber-*istiqāmah* dalam tauhid tanpa menoleh kepada tuhan selain Allah, mereka selalu menjalankan perintah Allah, menaati Allah, dan meniauhi maksiat yang dilarang oleh Allah sampai mereka meninggalkan dunia. Maka Para malaikat akan turun untuk melapangkan dada serta menghilangkan rasa takut dan sedih dengan membawa kabar gembira berupa keselamatan bagi orang-orang yang *istiqāmah* dalam tiga kondisi yakni, ketika meninggal, ketika di alam kubur, dan ketika di hari kebangkitan. Kemudian para malaikat juga membuang kekhawatiran mereka terhadap urusan akhirat dan membuang kesedihan mereka karena meninggalkan keluarga, anak dan harta. Maka di saat kekhawatiran dan kesedihan hilang maka ketenangan dan kebahagiaan akan datang, dengan menyatakan pada mereka malaikat berkata, "Bergembiralah kalian dengan memasuki surga yang dijanjikan oleh para rasul di dunia. Kalian pasti masuk surga dan tinggal selamanya dalam kenikmatan surgawi."¹⁵⁵

¹⁵⁵Wahbah Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī‘Ah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 550.

3. Qs. Asy-Syura [42] : 15

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ.

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".¹⁵⁶

Pada ini kasus ayat ini Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan tidak sebanyak ayat sebelumnya melainkan secara ringkas sebagaimana yang dikatakannya; "Oleh karena umat-umat terdahulu terpecah dan berselisih karena tidak memiliki landasan iman yang benar dan sempurna, maka (Muhammad) serulah mereka agar bersatu menyambut agama yang toleran ini. Maka Berlaku luruslah kamu dan orang-orang mukmin yang mengikutimu dalam beribadah kepada Allah sebagaimana telah diperintahkan. Janganlah kamu wahai Rasul mengikuti hawa nafsu mereka yang selalu meragukan kebenaran."¹⁵⁷

Sementara Wahbah al-Zuhaili mengatakan ayat di atas mengandung 10 perintah dan 10 larangan yang berdiri sendiri dan penafsiran yang berkaitan dengan *istiqamah* termasuk salah satu di antaranya yakni "serulah wahai Rasul kepada perkara yang telah disepakati itu. Teguh dan teruslah kamu menyembah Allah serta menyampaikan risalah sebagaimana yang diperintahkan Tuhanmu,

¹⁵⁶al-Qurān, 42:15.

¹⁵⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3697.

Sehingga ayat ini bermakna, karena hal-hal yang telah disebutkan itulah (yaitu perpecahan umat terdahulu karena perpecahan, keraguan, berbagai perselisihan yang bercabang-cabang mengenai agama) maka serulah mereka yakni orang-orang muslim dan tetaplah ber-*istiqāmah*. Dan karena apa yang telah disyari'atkan oleh Allah yakni agama yang satu, maka serulah mereka kepada Allah dan mengesakanNya. Tetaplah ber-*istiqāmah* atas seruanmu, dan teruskanlah dalam menyampaikan risalah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu.”¹⁵⁸

4. Qs. Al-Ahqaf [46] : 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.¹⁵⁹

Sama halnya dengan ayat sebelumnya Hasbi menafsirkannya dengan singkat dengan mengatakan "Semua orang berkata: Tuhan kami hanyalah Allah. Kemudian mereka berlaku lurus dan berjalan di atas garis agama dengan tulus hati, maka tidak ada sesuatu pun yang perlu mereka khawatirkan pada hari kiamat kelak, dan mereka tidak perlu bersedih hati atas kehilangan dunia atau ketika meninggal duma. Mereka yang mengakui bahwa Allah itu Tuhannya dan selalu berlaku lurus, tidak menyalahi perintah Allah dan tidak pula melanggar larangan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang akan menghuni surga." Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada

¹⁵⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī‘ah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 48.

¹⁵⁹al-Qurān, 46:13.

Allah dan beramal saleh serta selalu *istiqāmah* tidak perlu khawatir terhadap hari kiamat dan tidak pula bersedih hati. Merekalah yang menjadi penghuni surga."¹⁶⁰

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat di atas sebagai berikut; orang-orang yang memadukan antara tauhid dan *istiqāmah* di atas manhaj syari'at, mereka tidak akan takut terkena hal-hal yang tidak diinginkan pada masa mendatang dan tidak pula bersedih hati meratapi hal-hal yang diinginkan di masa lalu yang tidak berhasil mereka peroleh dan mereka mendapatkan pahala sebagai imbalan amal mereka".¹⁶¹ Kemudian penjelasan ayat ini diakhiri dengan mengatakan; "orang-orang yang memadukan antara keimanan kepada Allah dengan ke-*istiqāmah*-an di atas syariat dalam meraih tujuan kebahagiaan, baik kebahagiaan moril dan kebahagiaan materil, mereka itulah orang-orang yang damai dan sentosa, tidak dikeruhkan oleh berbagai kekhawatiran terhadap hal-hal yang akan terjadi pada masa depan, dan berbagai kesedihan yang telah lalu. Mereka kekal selamanya di dalam surga-surga yang dipenuhi kesenangan. Semua itu oleh sebab amal-amal saleh yang mereka lakukan di dunia".¹⁶²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁶⁰Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, 3828.

¹⁶¹Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*, 1991, 343.

¹⁶²Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jil.13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 295.

BAB IV

PENAFSIRAN TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN WAHBAH AL-ZUḤAILI TERHADAP AYAT-AYAT *ISTIQĀMAH*

A. Analisis Penafsiran terhadap Ayat-ayat *Istiqāmah*

1. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy ketika menafsirkan Qs. Hud [11] : 112, memaknai kata *istiqāmah* sebagai sikap untuk selalu meneguhkan pendirian pada jalan yang benar sebagaimana yang diperintahkan Allah.¹⁶³ Hasbi memang cukup singkat dalam memaknai *istiqāmah* dalam ayat ini, memang secara umum penafsiran Hasbi dikenal dengan tafsir yang ringkas.¹⁶⁴

Pada lafal *wa man tāba* (وَمَنْ تَابَ) Hasbi memandang orang-orang yang sedang bertobat dari kemaksiatan atau kemusyrikan juga harus ber-*istiqāmah* dalam tobatnya, baik mengenai ibadah ataupun muamalah dan mengikuti hukum-hukum al-Qurān serta jangan sampai sekali-kali berpaling ke jalan kemaksiatan.

¹⁶³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 1952.

¹⁶⁴Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqy*, 49.

Hal senada juga diterangkan oleh Buya Hamka pada *Tafsir Al-Azhar* bahwa Qs. Hud [11] : 112 memerintahkan untuk *istiqāmah* dalam bertobat kepada Allah dengan benar, dan jangan berpaling dari tobatnya atau dikenal sebagai *taubah nasuha*,¹⁶⁵ sebagaimana firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا....

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya),.....¹⁶⁶

Hasbi melanjutkann karena *istiqāmah* merupakan suatu perbuatan dengan balasan martabat atau derajat yang tinggi di sisi Allah maka dari itu Allah memerintahkan agar manusia berbuat *istiqāmah*, agar manusia tetap mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan oleh al-Qurān, baik mengenai ibadah ataupun muamalah serta mengikuti hukum-hukum yang berada dalam al-Qurān.¹⁶⁷

Pada Qs. Fushshillat [41] : 30 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu Tuhannya, mengakui ketuhanan dan keesaan-Nya dan mereka pun berjalan atas jalan yang lurus, yakni tetap menghambakan diri kepada Allah, baik lahir maupun batin dan mereka tetap *istiqāmah* baik dalam bidang ibadah maupun keyakinan. Maka, malaikat niscaya turun kepada mereka terhadap tiga keadaan, yaitu; ketika meninggal, ketika mereka dikubur, dan ketika menghadapi *hisāb* (perhinrangan amal). Hal ini sebagaimana pendapat dari al-

¹⁶⁵Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3567.

¹⁶⁶al-Qurān, 66:8.

¹⁶⁷Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.3, 2000, 1952.

Waqi; "Hari di mana malaikat menyampaikan berita gembira kepada para mukmin yang selalu berjalan lurus pada tiga keadaan: ketika mati, ketika di dalam kubur, dan ketika bangkit (dihidupkan kembali)"

Setelah menjelaskan mengenai *asbāb al-nuzul* dari ayat ini, kemudian Hasbi memberikan tafsirannya. Pada lafal *thumma istiqāmū* (ثُمَّ اسْتَقَامُوا) dalam Qs. Fushshilat [41] : 30 menurut Hasbi adalah bentuk *istiqāmah* yang sebenarnya yaitu *istiqāmah* secara akidah, dan ibadah yang dilakukan secara lahir dan batin.¹⁶⁸ Penafsiran Hasbi mengenai makna *istiqāmah* pada ayat ini cukup berbeda dengan *Tafsir al-Qurṭubī*, di mana *istiqāmah* yang dimaksud Qurṭubī adalah bersikap lurus dalam menaati perintah Allah dalam akidah, perkataan dan perbuatan.¹⁶⁹

Istiqāmah yang dimaksud Hasbi pada ayat ini sudah mencakup keseluruhan *istiqāmah* dalam hidup, dan siapa pun yang mampu mempertahankannya sampai ajal menjemput maka akan diberikan kabar gembira oleh malaikat sebagaimana dikatakan “janganlah kamu takut, janganlah kamu sedih, kamu sudah diberikan surga yang telah dijanjikan kepadamu”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Buya Hamka ketika menafsirkan ayat ini bahwa hakikat *istiqāmah* yang dimaksud adalah *istiqāmah* dengan bertuhan kepada Allah, menunaikan perintah Allah dan hakikatnya dilakukan di dalam hati dan perbuatan sehari-hari.¹⁷⁰

¹⁶⁸Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.4, 2000, 3663.

¹⁶⁹Muhammad ibn Ahmad Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, trans. Faturrahman dan Ahmad Hotib, Jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 875.

¹⁷⁰Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 6457.

Pada ini kasus Qs. Asy-Syuro [42] : 15, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan tidak sebanyak ayat sebelumnya melainkan secara ringkas sebagaimana yang dikatakannya; “Oleh karena umat-umat terdahulu terpecah dan berselisih karena tidak memiliki landasan iman yang benar dan sempurna, maka (Muhammad) serulah mereka agar bersatu menyambut agama yang toleran ini. Maka Berlaku luruslah kamu dan orang-orang mukmin yang mengikutimu dalam beribadah kepada Allah sebagaimana yang telah diperintahkan. Janganlah kamu wahai Rasul mengikuti hawa nafsu mereka yang selalu meragukan kebenaran.”¹⁷¹ Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya maka akan muncul alur panjang penafsiran *istiqāmah* dalam perspektif Hasbi.

Dalam Qs. Asy-Syura [42] :15, penafsiran Hasbi mengenai *istiqāmah* pada konteks ayat ini tidak bisa berdiri sendiri yang terpaku pada satu ayat, akan tetapi sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu pada Qs. Asy-Syura [42] : 14;

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.¹⁷²

Hasbi mengatakan dengan mengutip pendapat al-Maraghi dan Ibn ‘Abbās bahwa umat-umat terdahulu, dalam hal ini masyarakat mekkah sebelum Nabi Muhammad menerima wahyu, tidak terpecah belah sampai datang kebenaran yang nyata yaitu al-Qurān. Penduduk Mekkah sebelum

¹⁷¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, Jilid.5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3697.

¹⁷²al-Qurān dan terjemahannya, 42:14.

adanya Nabi mengikuti ajaran tauhid dari nenek moyang mereka, mereka meyakini adanya Nabi yang membawa kebenaran dari kalangan mereka sehingga dengan itu sangat mengharapkan datangnya seorang Nabi. Akan tetapi mereka mengingkarinya dikarenakan sifat kebencian di antara mereka karena mempertahankan keyakinan agama nenek moyangnya.

Di sisi lain, para ahli kitab yang hidup pada masa Nabi Muhammad dan mewarisi Taurat dan Injil dari orang tua mereka merasa ragu dengan kitab mereka sendiri semenjak Nabi datang membawa kebenaran, karena para ahli kitab tidak mengimani kitab mereka dengan keyakinan dan iman yang sebenarnya. Dari sini masyarakat Mekkah mulai terpecah belah baik dari kalangan penganut agama tauhid dan dari kalangan ahli kitab, sebagian dari mereka ragu-ragu dengan apa yang mereka anut dan sebagian mereka tetap pada keyakinan mereka.¹⁷³

Oleh sebab itu maka Allah melanjutkan firman-Nya *falidhālika fad'u wa istaqim kamā umirta* (فَلْيَذُكِّرْكُمْ كَمَا أُمِرْتُمْ) “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah berlaku lurus sebagaimana yang diperintahkan kepadamu.” Hasbi menjelaskan jika Nabi Muhammad diperintah Allah untuk menyeru mereka kepada Islam, sebab Islam merupakan agama yang toleran.¹⁷⁴

Artinya sudah menjadi ketetapan bahwa Al-Qurān itu adalah penyempurna risalah dari kitab suci sebelumnya baik itu Taurat ataupun Injil.

¹⁷³ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz.25 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halāb, 1946), 24-27.

¹⁷⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.5, 2000, 3696.

Al-Qurān hadir menjadikan para ahli kitab ragu dengan kitab mereka, sehingga Nabi diperintah untuk mendakwahkan mereka yang ragu untuk masuk Islam, agar memberikan petunjuk bahwa Al-Qurān itu bukanlah pengganti dari kitab suci mereka melainkan penyempurna darinya dan sekalipun tidak mengingkari adanya kitab suci mereka.¹⁷⁵

Pada saat ingin berdakwah kepada mereka Nabi Muhammad diperintahkan untuk lemah lembut, toleran dan tidak memaksa mereka dalam beragama, karena sebagaimana yang difirmankan Allah Qs. Al-Baqarah [2] : 256 *lā ikroha fī al-dīn* (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) karena sesungguhnya tidak ada paksaan dalam beragama. Akan tetapi jika ada di antara mereka yang memeluk Islam hendaklah ber-*istiqāmah* dalam Islam dan menjalankan syariat Islam secara *kaffāh* baik dalam akidah, ibadah, muamalah maupun akhlak. Dan jangan seperti keyakinan mereka sebelumnya yang ragu-ragu dengan ajaran yang dianutnya, karena jiwa yang *istiqāmah* akan mendorong untuk menjalankan syariat Islam dengan tuntas, menyeluruh, dan menuju sempurna.¹⁷⁶

Secara sederhana Hasbi memberikan penjelasan jika akibat kurangnya iman yang kuat dan ditambah dengan keraguan akan kepercayaannya menjadikan ahli kitab terpecah belah, maka dari itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umat Islam pada masa itu untuk teguh dalam pendiriannya atau ber-*istiqāmah* atas agama Islam. Dalam kasus ini *istiqāmah* yang dimaksud Hasbi adalah *istiqāmah* yang baru, bagi para muallaf

¹⁷⁵Ibid., 3697.

¹⁷⁶Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 175.

yang baru memeluk Islam hendaknya memiliki sikap teguh pendirian yang baru, yang lebih kuat dan lebih mantap dengan keyakinannya atas agama Islam tidak seperti pada agama sebelumnya yang senantiasa berubah-ubah atas apa yang diyakini.¹⁷⁷

Teungku Muhammad Hasbi Mengatakan berkenaan konteks Qs. Al-Ahqaf [46] :13, berkata "Semua orang berkata: Tuhan kami hanyalah Allah. Kemudian mereka berlaku lurus dan berjalan di atas garis agama dengan tulus hati, maka tidak ada sesuatu pun yang perlu mereka khawatirkan pada hari kiamat kelak, dan mereka tidak perlu bersedih hati atas kehilangan dunia atau ketika meninggal dunia. Mereka yang mengakui bahwa Allah itu Tuhannya dan selalu berlaku lurus, tidak menyalahi perintah Allah dan tidak pula melanggar larangan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang akan menghuni surga." Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh serta selalu *istiqāmah* tidak perlu khawatir terhadap hari kiamat dan tidak pula bersedih hati. Merekalah yang menjadi penghuni surga."¹⁷⁸

Melihat penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy mengenai *istiqāmah* dalam Qs. Al-Ahqaf [46] : 13, tidak bisa terlepas dengan ayat setelahnya seperti penafsirannya dalam Qs. Asy-Syura [42] : 15 yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Penafsiran Hasbi terkait *istiqāmah* pada konteks ayat ini tidak jauh berbeda dengan yang ditafsirkan pada Qs.

¹⁷⁷Ibid., 3698.

¹⁷⁸Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.5, 2000, 3828.

Fushshilat [41] : 30, yakni penekanan *istiqāmah* pada akidah, ibadah, dan hati secara ikhlas karena Allah akan mendapatkan ganjaran surga. Lebih lanjut, Hasbi menerangkan jika *istiqāmah* adalah perbuatan yang susah untuk dilakukan, hal ini disebabkan *istiqāmah* menurut Hasbi memiliki konsekuensi besar. Seseorang yang *istiqāmah* secara menyeluruh baik itu secara akidah, ibadah, perbuatan dan dengan hati yang tulus otomatis akan memprioritaskan kehidupan akhiratnya daripada dunia.

Dalam hal ini Hasbi tidak mengatakan meninggalkan dunia, tetapi mengurangi porsi ambisi dalam mencari dunia. Mereka yang ber-*istiqāmah* dengan keyakinan yang kuat tidak akan merasa takut dan tidak akan merasa sedih atas kehilangan kehidupan dunia.¹⁷⁹ Maka dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.¹⁸⁰

Hasbi melanjutkan bahwa orang-orang yang telah *istiqāmah* secara menyeluruh, dengan menjalankan seluruh perintah dan tidak melanggar larangan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang akan diberikan balasan atas apa yang dilakukan di dunia dengan menjanjikan kepada mereka sebagai penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya, sebagai pembalasan bagi semua amal saleh yang mereka lakukan di dunia.¹⁸¹ Sebagaimana yang dikatakan

¹⁷⁹Ibid., 3828.

¹⁸⁰al-Qurān, 46:14.

¹⁸¹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid.5, 2000, 3829.

Quraish Shihab jika *istiqāmah* itu mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kebaikan diri sendiri, artinya segala keinginan dan kemauan dikorbankan untuk keselamatan dan kebahagiaan dirinya di sisi Allah.¹⁸² Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh disertai dengan *istiqāmah* tidak perlu khawatir atas balasan yang Allah berikan kepada mereka dan tidak perlu bersedih hati mereka akan kekal selamanya menjadi penghuni surga.¹⁸³

2. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan Qs. Hud [11] : 112 lebih kompleks dan detail, ia memulai dengan memberikan pengertian *istiqāmah* seperti yang ditafsirkan Hasbi tetapi *istiqāmah* menurut al-Zuhaili bukan sebatas teguh dalam ibadah dan muamalah, melainkan mencakup *Istiqamāh* dalam tauhid kepada Allah dalam zat dan sifat-sifat-Nya, iman kepada hal-hal gaib, seperti surga, neraka, hari kebangkitan, *yaum al-ḥisāb* (hari penghitungan), *yaum al-jazā'* (hari pembalasan), malaikat dan 'Arsy, serta melaksanakan syariat-syariat dari Allah tanpa ditambah-tambahkan ataupun dikurang-kurangkan.¹⁸⁴

Selain dari itu al-Zuhaili menjelaskan mengenai perintah *istiqāmah* untuk Nabi Muhammad yang secara tidak langsung memerintahkan seluruh umat Islam, dan melarang melakukan sifat kebalikannya yaitu *al-Ṭughyān* atau

¹⁸²Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 225.

¹⁸³Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jil.13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 295.

¹⁸⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 6 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 493.

perbuatan yang melampaui batas dari perintah Allah. Penafsirannya ini hampir sama seperti penafsiran Qurṭubī yang menjelaskan jika ayat ini merupakan perintah untuk Nabi Muhammad dan umat Islam.¹⁸⁵ Al-Zuḥaiḥī menekankan bahwa *istiqāmah* adalah patuh menjalankan perintah Allah, dan ini bukanlah perkara mudah melainkan sesuatu yang berat dan sangat sulit, karena menuntut kepada *al-tā'ah al-dā'imah* (ketaatan yang terus-menerus), dan berhati-hati terhadap sesuatu yang bersifat keluar dan membuat penyimpangan dari *istiqāmah*.¹⁸⁶

Wahbah al-Zuḥaiḥī menafsirkan Qs. Fushshilat [41] : 30, orang-orang yang berikrar tentang ketuhanan dan keesaan Allah, Dia-lah Allah yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, mereka pun ber-*istiqāmah* dalam tauhid tanpa menoleh kepada tuhan selain Allah. Mereka selalu menjalankan perintah-Nya, menaatinya, dan menjauhi maksiat-Nya sampai mereka meninggalkan dunia. Potongan ayat ini mencakup kesanggupan untuk menjalankan syariat Islam di bidang akidah, ibadah, muamalah, dan segala larangan dalam ucapan maupun perbuatan. *Istiqāmah* adalah kata yang masih umum. Beberapa bentuk *istiqāmah* dijelaskan al-Zuḥaiḥī dengan mengutip dalam hadits yang diriwayatkan Aḥmad, Muslim, Tirmidzi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, dan yang lainnya dari sebagaimana Ṣufyān ibn 'Abdullah al-Tsaqafi, beliau bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah, beritahu aku sesuatu yang dapat kujadikan pegangan dalam hidupku." Rasulullah menjawab, "Katakanlah,

¹⁸⁵Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, trans. Faturrahmad dan Ahmad Hotib, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 247.

¹⁸⁶Zuḥaiḥī, *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 6, 493 1991.

Allah Tuhanku lalu ber-*istiqāmah*-lah." Lalu Ṣufyān kembali bertanya, "Wahai Rasul, Apa yang engkau paling khawatirkan padaku?" Beliau menunjuk lidah sahabat tersebut sambil mengatakan, "ini."¹⁸⁷

Dalam kasus Qs. Fushshilat [41] : 30, Wahbah al-Zuḥaiḥī menafsirkan lafal *thumma istiqāmū* (ثُمَّ اسْتَقَامُوا) yakni sikap *istiqāmah* secara menyeluruh yakni menjalankan syariat-syariat Allah, baik secara akidah, ibadah, dan muamalah, serta berusaha untuk meninggalkan larangan Allah, tanpa menoleh ke kanan dan kiri atau pun menambah-nambahkan dan mengurangi syariat-syariat Allah.¹⁸⁸ *Istiqāmah* yang menyeluruh adalah *istiqāmah* kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, melaksanakan ibadah dengan benar, dan juga menjalin komunikasi kepada makhluk, yakni berinteraksi kepada sesama manusia dengan muamalah, sehingga dapat mengaktualisasikan akhlak dan perilaku-perilaku yang baik ke dalam kehidupan.¹⁸⁹

Selain itu ada beberapa riwayat dari *khulafāu al-rashidīn* yang menafsirkan mengenai bagian *istiqāmah*. Abū Bakar al-Ṣiddīq mengatakan, "*Istiqāmah*-lah kalian dalam amal dan ucapan". 'Umar ibn Khattāb ketika berada di mimbar pernah menafsirkan ayat ini, "Demi Allah, mereka ber-*istiqāmah* dalam jalan ketaatan kepada Allah. Lalu mereka tidak ragu-ragu dalam keyakinan mereka." 'Uthmān ibn 'Affān juga pernah menafsirkan ayat ini dengan, "Lalu mereka ikhlas beramal karena Allah SWT." Sedangkan 'Ali

¹⁸⁷Wahbah Zuḥaiḥī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 12 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 550.

¹⁸⁸Ibid., 550.

¹⁸⁹Abū 'Abd Allah Musni Al-Qaḥṭānī, *Meniti Jalan Istiqomah*, trans. Muhammad Ihsan (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), 17.

ibn Abī Ṭālib, "Kemudian mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka".

Al-Zuhāifī menjelaskan dengan terang mengenai bentuk-bentuk *istiqāmah* berdasarkan pendapat-pendapat dari para sahabat, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. *Istiqāmah* dalam akidah atau keimanan; (sebagaimana hadis Nabi)
- b. *Istiqāmah* dalam ibadah; (pendapat ‘Umar ibn Khattāb)
- c. *Istiqāmah* dalam menjaga lisan (pendapat Abū Bakar)

Dari ketiga bentuk *istiqāmah* di atas harus disertai dengan keikhlasan melakukannya karena Allah (pendapat ‘Uthmān ibn ‘Affān) dan juga disertai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya (pendapat ‘Alī ibn Abī Ṭālib).¹⁹⁰ Sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab bahwa inti dari *istiqāmah* adalah tekad yang kuat di posisi tengah/benar tidak berpaling ke kanan atau ke kiri yang terus-menerus memelihara posisi yang benar dalam menjalankan perintah Allah tanpa ada sedikit pun melebihi (melampaui batas) dan tidak juga menguranginya.¹⁹¹

Pada Kasus Qs. Asy-Syuro [42] : 15, Wahbah al-Zuhāifī mengatakan “serulah wahai Rasul kepada perkara yang telah disepakati itu. Teguh dan teruslah kamu menyembah Allah serta menyampaikan risalah sebagaimana yang diperintahkan Tuhanmu, Sehingga ayat ini bermakna, karena hal-hal yang telah disebutkan itulah (yaitu perpecahan umat terdahulu karena perpecahan,

¹⁹⁰Wahbah Zuhāifī, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jil.12 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 421.

¹⁹¹Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kulum Tentang Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 248.

keraguan, berbagai perselisihan yang bercabang-cabang mengenai agama) maka serulah mereka yakni orang-orang muslim dan tetaplah ber-*istiqāmah*. Dan karena apa yang telah disyariatkan oleh Allah yakni agama yang satu, maka serulah mereka kepada Allah dan mengesakanNya. Tetaplah ber-*istiqāmah* atas seruanmu, dan teruskanlah dalam menyampaikan risalah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu.”¹⁹²

Wahbah al-Zuhāifī mempunyai pandangan lain terhadap ayat ini, ia mengatakan bahwa dalam Qs. Asy-Syura [42] : 13, memiliki 10 perintah dan 10 larangan sepadan yang berdiri sendiri, dan tidak ada kasus ayat seperti ini dalam al-Qurān kecuali pada ayat kursi yang memiliki kandungan yang sama. Dari sepuluh perintah yang terkandung, perintah *istiqāmah* menempati urutan pertama karena memiliki penekanan makna yang dalam. Ini disebabkan *istiqāmah* yang terkandung dalam ayat ini menurut al-Zuhāifī mencakup luas dan erat kaitannya pada permasalahan umat belakangan.¹⁹³ Di lain sisi Buya Hamka beranggapan ayat ini memiliki dua pokok perintah utama yakni dakwah dan *istiqāmah*. *Istiqāmah* dalam berdakwah dan mendakwahkan *istiqāmah*.¹⁹⁴

Perintah *istiqāmah* dalam kasus ini merespon adanya perdebatan di antara para ahli kitab terkait dengan urusan-urusan agama mereka yang membuat ragu dan berubah-ubah terhadap agama dan keyakinan mereka. Akibatnya di antara mereka mengalami perpecahan, keraguan, dan berbagai

¹⁹²Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Juz 13 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 48.

¹⁹³Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Juz.13, 1991, 48.

¹⁹⁴Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 6504.

perselisihan yang bercabang-cabang mengenai agama. Oleh sebab itu maka Nabi diperintahkan tetap *istiqāmah* pada jalan yang lurus, menjalankan syariat-syariat yang diperintahkan Allah dan *istiqāmah* dalam mengajak orang-orang yang berselisih, agar dapat kembali kepada pemahaman yang sesuai dengan apa yang Allah terangkan dalam al-Qurān dan dibalut oleh lingkup persatuan Islam yang padu dan bersatu.

Bertolak pada ayat ini, penafsiran al-Zuḥaiḥī terhadap *istiqāmah* menuntut teguh dan konsisten pada persatuan dan kesepakatan dalam agama yang lurus, hal ini dikarenakan al-Zuḥaiḥī melihat banyaknya perdebatan-perdebatan yang mengakibatkan pada perpecahan karena dorongan hawa nafsu semata. al-Zuḥaiḥī merespons keadaan umat Islam yang sarat akan perdebatan antara golongan-golongan internal hingga timbul perpecahan, padahal perdebatan mereka tidak lebih dari sekedar permasalahan tiada arti yang tidak mempengaruhi pokok ajaran Islam, seperti akidah dan keyakinan.

Sehingga menjadikan al-Zuḥaiḥī menafsirkan *istiqāmah* sebagai konsisten atau tetap teguh pada persatuan dalam bingkai keislaman dan menjauhi segala macam perpecahan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.¹⁹⁵

Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka biarlah berdebatan ini dan jangan ada pertengkaran antara umat Islam. Berkenaan tentang perdebatan itu biarlah Allah yang akan menyelesaikannya.¹⁹⁶

¹⁹⁵Ibid., 49.

¹⁹⁶Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 6505.

Wahbah al-Zuhāifī menafsirkan ayat di atas sebagai berikut; orang-orang yang memadukan antara tauhid dan *istiqāmah* di atas manhaj syariat, mereka tidak akan takut terkena hal-hal yang tidak diinginkan pada masa mendatang dan tidak pula bersedih hati meratapi hal-hal yang diinginkan di masa lalu yang tidak berhasil mereka peroleh dan mereka mendapatkan pahala sebagai imbalan amal mereka”.¹⁹⁷

Wahbah al-Zuhāifī melihat *istiqāmah* Qs. Al-Ahqaf [46] : 13, sebagai bentuk dari penggabungan atau perpaduan antar akidah sebagai rambu-rambu kehidupan dan syariat-syariat agama sebagai jalan kehidupan, maka orang-orang yang mampu melaksanakannya dengan ikhlas sampai pada kematian menjemput, Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas apa yang dilakukan selama di dunia.¹⁹⁸

Orang-orang yang ber-*istiqāmah* dalam akidah maupun teguh dalam menaati syariat Allah, sedikit pun tidak ada ketakutan jika di masa mendatang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan olehnya di dunia, dan tidak ada kesedihan di masa lalu karena hal-hal yang diharapkannya tidak terwujud di dunia. Mereka yakin dengan Allah, ikhlas karena Allah dan hanya mengharap balasan dari Allah. Maka dari itu Allah memasukkannya ke surga selamanya atas rahmat dan kasih sayang-Nya, sebagai imbalan atas keikhlasan, kesabaran, dan ke-*istiqāmah*-an mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.¹⁹⁹

¹⁹⁷Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Juz 13, 1991, 343.

¹⁹⁸Ibid., 343.

¹⁹⁹Ibid., 344.

Karena sejatinya *istiqāmah* adalah sebuah sikap yang akan membebaskan pelakunya dari belenggu masa lalu dan masa depan, artinya balasan dari *istiqāmah* yang dilakukan akan mendapatkan balasan di akhirat dengan terhindarnya dari *khauf* (takut akan siksa/murka Allah) dan *hazan* (kesalahan dan dosa masa lalu di dunia).²⁰⁰

Secara singkat al-Zuḥaiḥī menafsirkan *istiqāmah* dalam ayat ini untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjaga kemurnian imannya dengan syariat yang dijalankan karena Allah disertai oleh ke-*istiqāmah*-an untuk meraih tujuan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, mereka itulah orang-orang yang damai dan sentosa, tidak dikhawatirkan terhadap hal-hal yang akan terjadi pada masa depan, dan berbagai kesedihan di masa lalu. Mereka akan kekal selama-lamanya di dalam surga dikarenakan amal saleh yang mereka perbuat di dunia.

B. Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat *Istiqāmah*

1. Persamaan Penafsiran

Berangkat dari metodologi tafsir keduanya, baik *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* atau *Al-Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, memiliki beberapa persamaan yang mempengaruhi persamaan hasil tafsir keduanya hal ini disebabkan latar belakang keilmuan, kesamaan tujuan tafsir dan penggunaan corak tafsir fikih yang dominan dalam penafsiran ayat, menjadikan penafsiran keduanya terhadap pemaknaan *istiqāmah* tentu

²⁰⁰Saiful Bahri, *Tadabur Juz Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 296.

memiliki kesamaan. Berbagai penafsiran antara Hasbi dan al-Zuhaiḫī terhadap konteks *istiqāmah* pada ayat-ayat di atas terdapat beberapa persamaan dari berbagai pendekatan penafsiran, baik mengenai konsep *istiqāmah*, balasan *istiqāmah*, objek *istiqāmah* ataupun bentuk-bentuk dalam *istiqāmah*.

Perihal konsep *istiqāmah* bertolak pada Qs. Hud [11] : 112, Hasbi mengatakan dengan jelas bahwa *istiqāmah* adalah teguh pendirian pada jalan yang benar yaitu menaati seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, Hasbi melanjutkan bahwa perintah *istiqāmah* juga merupakan larangan untuk berbuat sebaliknya yaitu sifat melampaui batas. Hal yang senada juga diberikan oleh al-Zuhaiḫī ketika menjelaskan makna *istiqāmah* sebagai sikap tetap pada jalan yang benar dalam akidah, amal perbuatan, dan akhlak untuk menaati perintah Allah, selain itu al-Zuhaiḫī mengatakan bahwa perintah *istiqāmah* adalah larangan untuk berbuat *al-Ṭughyān* atau melampaui batas.

Kesamaan selanjutnya dapat dilihat untuk penafsiran Qs. Fushshilat [41] : 30, baik Hasbi atau al-Zuhaiḫī memahami *istiqāmah* pada konteks ini adalah hakikat *istiqāmah* yakni teguh dan tetap pada jalan yang lurus pada agama Allah dengan menjalankan syariat Allah serta meninggalkan larangan-Nya, baik secara akidah, muamalah ataupun keyakinan. Sehingga siapapun yang mampu untuk mempertahankannya sampai akhir hidupnya, malaikat akan memberikan kabar gembira sehingga mengakibatkan hilangnya rasa takut dan sedih karena atas apa yang mereka khawatirkan.

Hasbi dan al-Zuhaiḫī menyebutkan konteks *istiqāmah* dalam Qs. Asy-Syura [42] : 15 berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yakni karena kurangnya

iman dan kepercayaan masyarakat mekkah sebelum Islam membuat mereka ragu atas agama mereka, hal ini disebabkan karena perdebatan terkait masalah yang diyakini saat kebenaran datang yakni al-Qurān. Oleh sebab itu maka Nabi diperintah untuk mengajak dan memberikan pelajaran untuk umat Islam agar *istiqāmah* dalam agama Islam. Keduanya juga berpendapat bahwa Nabi juga diperintahkan untuk mendakwahkan *istiqāmah* kepada seorang muallaf dalam menjalankan syariat Islam agar tidak ada keraguan seperti pada agama sebelumnya. Secara singkat penafsiran keduanya adalah mendakwahkan *istiqāmah* kepada seluruh muslim yang dibalut dengan persatuan agama Islam.

Perihal Qs. Al-Ahqaf [46] : 13 keduanya secara terang mengatakan jika ayat yang dimaksud dan ayat sesudahnya memiliki satu tujuan, yakni orang-orang yang mampu melaksanakan hakikat *istiqāmah*, baik akidah, muamalah, dan akhlak demi melaksanakan aturan Allah dan menjauhi segala larangannya, sampai kematian datang. Atas apa yang dilakukannya itu ia tidak akan sedih dan tidak akan takut, sehingga Allah memberikan surga sebagai balasan.

Secara keseluruhan kesamaan penafsiran *istiqāmah* menurut Hasbi dan al-Zuhāifī terletak pada pemaknaan *istiqāmah* yang diartikan sebagai teguh dan tetap pada jalan yang lurus. Selain dari itu, keduanya juga bersama membagikan isti ke dalam beberapa bentuk Hasbi membagi dalam 2 bentuk dan al-Zuhāifī mebagikannya ke dalam 3 bentuk.

Kemudian melalui berbagai penafsiran, Hasbi dan al-Zuhāifī sepakat bahwa adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik *istiqāmah* secara akidah, *istiqāmah* secara ibadah, maupun *istiqāmah* secara ber-muammalah.

2. Perbedaan Penafsiran

Perihal perbedaan pemaknaan terkait *istiqāmah* tidak banyak dijumpai karena memang Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuḥaiḥī memiliki basis keilmuan tafsir dan fikih sehingga persamaan corak tafsir keduanya yang sama menjadikan penafsiran-penafsiran yang dilakukan tidak memiliki banyak perbedaan.

Konteks *istiqāmah* dalam Qs. Hud [11] : 112 berdasarkan kesamaan penafsiran keduanya melahirkan konsep *istiqāmah*, di sisi lain keduanya memiliki perbedaan penafsiran soal objek *istiqāmah*. Hasbi dengan terang berpendapat bahwa *istiqāmah* seluruh untuk umat Islam, dan memberikan porsi khusus untuk seorang yang bertobat agar tetap *istiqāmah* dalam menjalankan perintah Allah dan berusaha dengan maksimal untuk tidak kembali kepada jurang kemaksiatan. Tidak seperti Hasbi, al-Zuḥaiḥī menjadikan objek *istiqāmah* untuk kelompok atau golongan penganut aliran yang memiliki penyelewengan dalam akidah atau pun syariat, seperti pelaku *bid'ah*, golongan yang sering mempermainkan agama, yang tidak percaya akan adanya zat dan sifat Allah, dan aliran-aliran yang keluar dari manhaj salaf.

Pada penafsiran Qs. Fushshillat [41] : 30, selain persamaan keduanya yang menyimpulkan pada hakikat *istiqāmah*, perbedaan keduanya juga mencolok mengenai bentuk *istiqāmah*. Hasbi mengatakan melalui *istiqāmah* secara lahir dan batin ketika menghambakan diri kepada Allah maka akan tercapai tujuan dari hakikat *istiqāmah*. Sementara al-Zuḥaiḥī menafsirkan ayat tersebut lebih mendetail dan kompleks. Mengutip apa yang disabdakan oleh

Nabi dan pendapat para sahabat, al-Zuhāīfī kemudian membagi *istiqāmah* dalam tiga bentuk; pertama, *istiqāmah* dalam akidah atau keimanan (sebagaimana hadis Nabi); kedua, *istiqāmah* dalam ibadah (pendapat ‘Umar ibn Khattāb); dan ketiga, *istiqāmah* dalam menjaga lisan (pendapat Abū Bakr). Ketiganya harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah (pendapat ‘Uthmān ibn ‘Affān) dan juga melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya (pendapat ‘Alī ibn Abī Tālib).

Perbedaan dominan antara tafsir keduanya terkait pada Qs. Asy-Syura [42] : 15 adalah segi penafsiran, al-Zuhāīfī tampak lebih kompleks dan detail dengan menitikberatkan *istiqāmah* pada urutan pertama dalam pembahasan di antara 10 perintah dan larangan, karena pemaknaanya yang dalam, sementara Hasbi berbicara tentang pembaruan *istiqāmah* pada awal mula keyakinan bagi seorang yang baru masuk Islam.

Perihal Qs. Al-Ahqaf [46] : 13, bagaimana penafsiran keduanya memiliki kesamaan, akan tetapi orientasi penafsiran keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, Hasbi terlihat mengarahkan *istiqāmah* pada semua kalangan masyarakat disertai penafsiran yang lembut bahwa dengan hakikat *istiqāmah* yang dilakukan akan mampu mendapatkan balasan dari Allah, sementara al-Zuhāīfī lebih tegas lagi dalam mengartikan *istiqāmah* dan memberikan persyaratan hakikat *istiqāmah* lebih banyak.

Secara keseluruhan perbedaan keduanya terletak pada objek *istiqāmah*, Hasbi lebih condong kepada masyarakat umum akan tetapi al-Zuhāīfī lebih kepada para penganut aliran-aliran yang sesat.

Tabel.1 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al- Zuḥaiḥi terhadap ayat-ayat *Istiḳāmah*

No	Tema	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep <i>Istiḳāmah</i> (Qs. Hud [11] : 112)	Hasbi dan al-Zuḥaiḥi mengatakan, <i>istiḳāmah</i> adalah sikap untuk selalu meneguhkan pendirian pada jalan yang benar dengan penuh keyakinan dan ketaatan untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah sampai datangnya ajal	Hasbi mengarahkan konsep <i>istiḳāmah</i> kepada seluruh umat Islam dan memberikan kekhususan untuk orang yang bertobat dari jurang kemaksiatan, sementara al-Zuḥaiḥi mengarahkan kepada aliran yang menyeleweng dalam akidah atau pun syariat, sehingga harus ber- <i>istiḳāmah</i> pada jalan yang benar.
2.	Hakikat <i>Istiḳāmah</i> (Qs. Fushshilat [41] : 30)	Melalui kedua penafsiran hakikat <i>istiḳāmah</i> yakni <i>istiḳāmah</i> segala aspek yakni teguh dan tetap pada agama Allah menjalankan syariat meninggalkan larangan-Nya, baik secara akidah, muamalah ataupun akhlak.	Perihal bentuk hakikat <i>istiḳāmah</i> Hasbi hanya menyebutkan secara lahir dan batin, dan al-Zuḥaiḥi memberikan bentuk <i>istiḳāmah</i> secara detail ke dalam tiga bentuk; pertama, <i>istiḳāmah</i> dalam akidah; kedua, <i>istiḳāmah</i> dalam ibadah; dan ketiga, <i>istiḳāmah</i> dalam menjaga lisan.

3.	Dakwah <i>Istiqāmah</i> (Qs. Asy-Syura [42] : 15)	Penafsiran Hasbi dan al-Zuḥaiḥi adalah mendakwahkan <i>istiqāmah</i> kepada seluruh muslim yang dibalut dengan persatuan agama Islam agar terhindar dari perpecahan yang berakibat pada keraguan dalam agama.	Zuḥaiḥi mendakwahkan <i>istiqāmah</i> artinya memerintah untuk <i>istiqāmah</i> dan melarang bersikap melampaui batas bagi semua orang, sementara Hasbi secara singkat tentang dakwah pembaruan <i>istiqāmah</i> pada awal mula keyakinan bagi muallaf.
4.	Balasan <i>Istiqāmah</i> (Qs. Al-Ahqaf [46] : 13)	Keduanya secara terang menjelaskan seorang yang mampu melaksanakan hakikat <i>istiqāmah</i> sampai kematian datang maka Allah memberikan surga sebagai balasan.	Perbedaan keduanya tepada orientasi penafsiran, Hasbi mengarahkan <i>istiqāmah</i> ke semua masyarakat disertai penafsiran yang lembut sementara al-Zuḥaiḥi lebih tegas memberi syarat hakikat <i>istiqāmah</i> sehingga balasan dari Allah bukanlah orang sembarangan tetapi yang menjaga imannya.

C. Kesenambungan Tema *Istiqāmah*

Berdasarkan hasil dari penafsiran keduanya terkait ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān memiliki pembahasan yang sistematis berdasarkan urutan mushaf dan kesinambungan ayat sehingga menghasilkan kesatuan dari pengertian, makna, kewajiban, dan balasan *istiqāmah* yang telah dilakukan dalam kehidupan. *Istiqāmah* sendiri memiliki artian yang cukup luas, tetapi secara penafsiran Hasbi dan al-Zuhailī, *istiqāmah* diartikan sebagai sikap teguh dan berdiri tegak atau konsisten pada jalan kebenaran yakni agama yang lurus dengan menaati perintah Allah dan berusaha maksimal untuk meninggalkan larangan Allah. Konsep *istiqāmah* dijelaskan dalam Qs. Hud [11] : 112

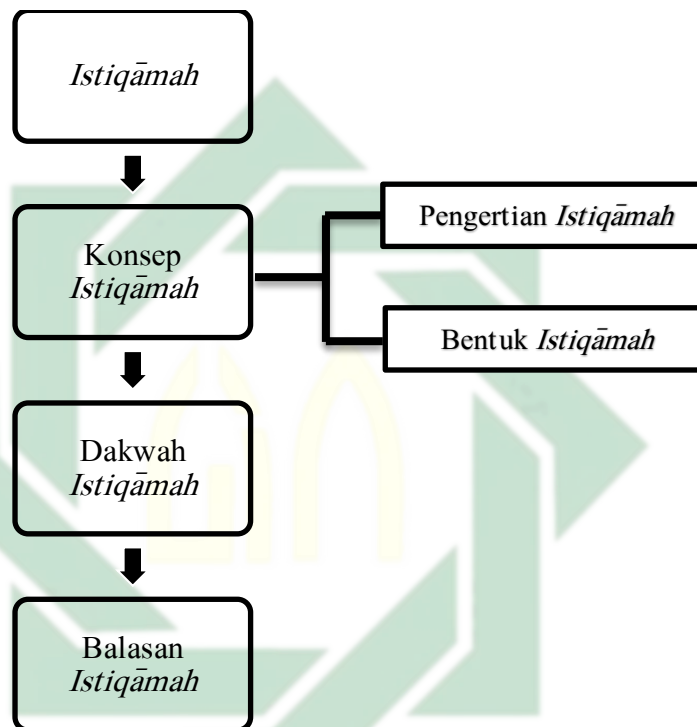
Hasbi dan al-Zuhailī memberikan hakikat *istiqāmah* dan bentuk-bentuk mengenai *istiqāmah*. Hakikat *istiqāmah* menurut keduanya adalah menjalankan syariat-syariat dari Allah baik dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun meninggalkan larangan-Nya hingga ajal datang ketiganya sudah mencakup keseluruhan *istiqāmah* dalam hidup. Sementara itu bentuk *istiqāmah* yang harus dilakukan yakni, *istiqāmah* dalam akidah atau keimanan, *istiqāmah* dalam ibadah, *istiqāmah* menjaga lisan yang harus disertai dengan keikhlasan melakukannya karena Allah dan juga disertai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya. Selain dari itu *istiqāmah* juga harus dilandasi dengan keikhlasan secara lahir maupun batin karena Allah sebagaimana penafsiran keduanya terhadap Qs. Fushshilat [41] : 30

Setelahnya Allah memerintahkan untuk mendakwahkan dan memberikan pengajaran terkait *istiqāmah* kepada seluruh umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan tetap yakin terhadap pendiriannya dalam agama agar tidak ragu-ragu atau berubah-ubah keyakinan ketika menjalankan syariat Allah sebagaimana umat-umat terdahulu yang ragu-ragu dengan keyakinannya akibat keimanan yang tidak sempurna dan tidak *istiqāmah* dalam menjalankan syariat agamanya. Oleh sebab itu umat Islam haruslah *istiqāmah* dalam Islam Karena *istiqāmah* merupakan pondasi untuk selalu patuh dalam menjalankan agama sampai kematian, hal ini tercantum dalam Qs. Asy-Syura [42] : 15.

Setelah mengetahui dan melaksanakan hakikat *istiqāmah* secara keseluruhan dan mendakwahkannya agar memperkuat keyakinan dalam menjalankan syariat-syariat Allah dengan ikhlas sampai pada kematian, semua itu adalah perbuatan dengan derajat yang tinggi. Maka atas yang telah dilakukan, Allah memberikan kabar gembira agar tidak perlu takut dan ragu karena Allah akan membayar dan membalas apa yang dilakukan dengan pahala dan surga serta kekal di dalamnya, hal ini dijelaskan Qs. Al-Ahqaf [46] : 13.

Untuk memudahkan pemahaman dalam analisis penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuhaiḥī terhadap ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān secara umum, maka dibuat bagan sebagai berikut:

Bagan.1 Kesenambungan tema *istiqāmah*, berdasarkan analisis penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuḥaiḫī.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dituliskan di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan penafsiran *istiqāmah* menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Wahbah al-Zuḥaiḥī adalah;

1. *Istiqāmah* menurut Hasbi adalah sebagai sikap untuk selalu meneguhkan pendirian pada jalan yang benar sebagaimana yang diperintahkan Allah
2. *Istiqāmah* menurut al-Zuḥaiḥī adalah tetap pada jalan yang benar dalam akidah, amal perbuatan dan akhlak serta tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi-ngurangnya.
3. *Istiqāmah* menurut keduanya adalah sikap untuk selalu meneguhkan pendirian pada jalan yang benar untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah sampai datangnya ajal, di lain sisi Hasbi mengarahkan konsep *istiqāmah* kepada seluruh umat Islam dan memberikan kekhususan untuk orang yang bertobat dari jurang kemaksiatan, sementara al-Zuḥaiḥī diarahkan untuk aliran yang menyeleweng dalam akidah dan syariat. Hasbi menyebutkan *istiqāmah* itu dua bentuk yakni secara lahir dan batin, sementara Zuḥaiḥī memberikan tiga bentuk; pertama, *istiqāmah* dalam akidah; kedua, *istiqāmah* dalam ibadah; dan ketiga, *istiqāmah* dalam menjaga lisan.

Persamaan dan perbedaan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dengan *Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* terhadap ayat ayat *istiqamah* disebabkan perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan dan keluarga, latar belakang penulisan tafsir, metode, serta dalam tafsir keduanya juga menunjukkan perbedaan yang dominan.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah disusun dari awal hingga akhir, terdapat saran yang diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan pada penelitian ini. Karena penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, diharapkan bagi para peneliti di semua kalangan, khususnya para peneliti al-Qur'an dan tafsir yang hendak mengkaji perihal *istiqamah* dalam al-Qur'an untuk lebih dalam dan lebih tajam dalam menganalisis sehingga dapat ditemukan makna-makna yang lebih ilmiah. Baik dari segi pembahasan, penulisan, metode yang digunakan, hingga pisau analisis yang masih sangat sederhana diharapkan dapat lebih dikembangkan sehingga pembahasan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd., Atymun. *Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Abdullah. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Cet. 1. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Afif, Abdullah. "Bengkel Tahfidh." *Majalah Madrasatul Quran Times Edisi 4*. Jombang, 2019.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Anṣārī, Abu Ismā'īl Abdullah. *Manāzil Al-Sāirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah/Pentashih Al-Qur'an, 1971.
- Aridh, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Aṣṣahānī, Al-Raghīb. *Al-Mufrodāt Fī Gharīb Al-Qurān (Kamus Al-Qur'an)*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Jil.3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pesantren Genggong*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Azizy, Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Bahri, Hafizuddin bin Sham Shul. "Istiqomah Dalam Alquran (Studi Komperatif Terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Nur Al-Ihsan)." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

- Bahri, Saiful. *Tadabur Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 125–52.
- Bajri, Muhammad. *Transformasi Ibadah Ritual Dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Bāqī, Muhammad Fuād 'Abdu. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 263–75.
- Budihardjo. *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Bughā, Muṣṭafā Dib. *Al-Wafī Fī Sharḥ Al-Arba'īn Al-Nawāwī*. Translated by Muzayin. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jil.I. Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.
- Dharma, Aldilla. *Jangan Pernah Menyerah - Jangan Takut Gagal*. Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawḍu'i*. Kairo: Dar al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2005.
- Faroqi, A. "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Gymnastiar, Abdullah. *Bahaya Lisan*. Bandung: Emqies Publishing, 2017.
- Hardisman. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press, 2017.
- Has, Muhammad Hasdin. "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili." *Al-Munzir : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* 7, no. 2 (2014): 41–57.
- Hasibuan, Rodiatam Mardiah. "Penafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* VI, no. I (2020): 1–18.
- Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahab Zuhaili." *El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2015): 19–31.

- Ibrahim, Sulaiman. “Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah Atas Tafsir Al-Bayan Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.” *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018): 103–16.
- Ibrahimi, Ahmad Azaim. “Integrasi Iman Dan Istiqomah Dalam Membentuk Manusia Paripurna (Al-Insan Al-Kamil).” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015): 1–11.
- Iskandar. “Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsir Al-Munir Fi Al-’Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili.” *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2012): 72–78.
- Islamiyah. “Metode Dan Corak Tafsir Al-Munir.” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 25–41.
- Istiqomah, Nurul. “Analisis Nilai-Nilai Istiqomah Dalam Konteks Pendidikan Karakter Pada Surah Lukman Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- ’Iyāzi, Muḥammad ’Alī. *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum Wa Manahajuhum*. Teheran: Wizarah al-Tsaqāfah wa al-Insya’ al-Islām, 1993.
- Jamil, Jalwis. *Kajian Tematik Tentang Takabbur Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Jawziyyah, Ibn al-Qayyīm. *Tahdhib Madārij Al-Sālikīn*. Jil.2. Beirut: Dār al-Kitāb al-’Arabī, 2003.
- Jumadi, Amir Arsyad bin. “Istiqomah Dalam Alquran (Perspektif Tafsir Al-Maraghi).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Khair, Abdul. “Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak.” *Jurnal Fenomena* 8, no. 2 (2016): 143–57.
- Kurniawan, Ridho. “Konsep Istiqomah Dalam Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).” Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2016.
- Lesmana, Adi. “Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalaini Dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat).” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Makhromi. “Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta’lim Wa Muta’alim).” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 163–76.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Juz.25. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halāb, 1946.
- Marhadi. “Tafsir An-Nur Dan Al-Bayan Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi

- Komparatif Metodologi Kitab Tafsir.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Masduki, Arif. *Arba'in Nawawi : Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya*. Selangor: Sinar Wawasan, 2021.
- Maulana. *Ana Wa Islami*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Miṣrī, Maḥmud. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*. Translated by Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah. Jil.2. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Miswar. “MAQAMAT (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf).” *ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam I*, no. 2 (2017).
- Miswar, Andi. “Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara).” *Jurnal Adabiyah* 15, no. 1 (2015): 83–91.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Mubarok, Atang Abd Hakim dan Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muchtar, Abdul Baits. *Kitab Kurikulum Hafalan 400 Hadits*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mufid, Muhammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhammadun. “Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 278–94.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Muqaddasī, 'Alamī Zādah Faidū Allah al-Hasanī. *Fatḥu Ar-Raḥmān Li Ṭalib Ayāt Al-Qurān*. Surabaya: Toko Kitab Hidayah, 1994.
- Na'imah, Siti Unsiatun. “Lafaz Ya Bunayya Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili.” Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Nasik, Khoirun. *Buku Kajian Akhlak*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Nasokah. “Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi Q.S. Al-Isra': 1.” *Manarul Qur'an : Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 166–80.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syaraf. *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Translated by Abdullah Haidhir. T.k: Islamhouse.com, 2007.
- Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin. *Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*. Translated by Agus Waluyo. Surabaya: AW Publisher

- Surabaya, 2005.
- Nu'man, Farid. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Depok: Gema Insani Press, 2020.
- Nuraeni, Salma. *Nothing Impossible Cause I Have Allah*. Ponorogo: Myria Publisher, 2019.
- Paronda, Abdul Hafid. *Inspirasi Islam Nuansa Pencerahan Semesta*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* VII, no. 1 (2018): 41–66.
- Qāsim, Al-Isfahānī Abū. *Mufradāt Al-Fāz Al-Qurān*. Juz.2. Damaskus: Dār al-Qālam, n.d.
- Qaḥṭanī, Abū 'Abd Allah Musni. *Meniti Jalan Istiqomah*. Translated by Muhammad Ihsan. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Tafsir Al-Qurṭubī*. Translated by Faturrahmad dan Ahmad Hotib. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Al-Qurṭubī*. Translated by Faturrahman dan Ahmad Hotib. Jilid 15. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahman, Abd. *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Rahmawati. *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Al-Rajab, Syahīr ibn. *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Hikam*. Jil.1. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1999.
- Rifaki, M. "Epistimologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 49–63.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. *Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Ṣābūnī, Alī. *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qurān*. Beirut: Dār al-Irshād, 1970.A
- Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Mabāḥiṯ Fī 'Ulūm Al-Qurān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1997.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- Santosa, Edy Yusuf Nur Samsu. "Konsep Dan Urgensi Istiqomah Dalam Islam." Yogyakarta, 2022.

- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Shallabī, Alī Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak)*. Translated by Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid.1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid.2. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid.3. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid.4. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid.5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shiddiqy, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia Penggagas Dan Gagasannya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . "Prof. Dr. Tengku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy." In *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, edited by Moh. Damami. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Shihab, Quraish. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- . *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- . *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.5. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.12. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.13. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.15. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- Shirbashiyy, Aḥmad. *Qisāh Al-Tafsīr*. Mesir: Dār al-Qālam al-Idrāh al-Ammah li al-Tsaqāfah, 1962.
- Sudariyah. “Konstruksi Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 3, no. 1 (2018): 93–106.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Sukron, Mokhammad. “Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74.
- Supiana, and Muhammad Karman. *Ulumul Qur’an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syuhadak, Badrun dan Faridatus. “Pemikiran Wahbah Al-Zuhaily Tentang Ahkam Al-Ushrah.” *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum* 4, no. 2 (2012): 160–70.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun MKD UIN SUNAN AMPEL Surabaya. *Studi Al-Qur’an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Umar, Nasaruddin. *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Gerakan Bacaan Shalat*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2019.
- Yahumairah, Zilfa. “Istiqomah Dalam Al-Qur’an.” UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.
- Yasin, Hadi. “Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur’an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban.” *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2019).
- Yusuf, M. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Yuwallatin, Siti. “Membangun Khidmah Dalam Peningkatan Qana’an Dan Istiqamah Nasabah Perbankan Syariah.” *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* I, no. 1 (2021).
- Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manāhil Al-Irfān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Kairo: al-Bāb al-Halāb, n.d.
- Zuḥaiḫī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī’ah Wa Al-Manhaj*.

- Juz 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- . *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī’Ah Wa Al-Manhaj*. Juz 6. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- . *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī’Ah Wa Al-Manhaj*. Juz 12. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- . *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī’Ah Wa Al-Manhaj*. Juz 13. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- . *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī’Ah Wa Al-Manhaj*. Juz 15. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- . *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jil.1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jil.12. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jil.13. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani. Jil.15. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim.” *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2011): 111–27.
- Zulfikar, Eko. “Rekontruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur’an: Konsep Dan Aplikasi.” *Jurnal Tafseer* VI, no. 2 (2018): 102–31.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A